

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**



**Oleh :
EKA PURNAMASARI
NIM : 16913044**

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA
2018**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**



Oleh :
Eka Purnamasari
NIM : 16913044

Pembimbing:
Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Purnamasari

N I M : 16913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari bahwa tesis saya ini adalah hasil jiplak, maka saya bersedia untuk dicabut gelar magister yang di anugerahkan dan mendapatkan sanksi yang setimpal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2018

Yang Menyatakan,



Eka Purnamasari



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1217/PS-MSI/Peng./IV/2018

TESIS berjudul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIKSMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Eka Purnamasari

N.I.M. : 16913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 6 Juli 2018

Ketua,





TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Eka Purnamasari
Tempat/tgl lahir : Megang Sakti, 11 Maret 1992
N. I. M. : 16913044
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI
Sekretaris : Dr. YUSDANI, M.Ag
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd,
Penguji : Prof. Dr. Maragustam, M.Pd.
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.

(.....)
(.....)
(.....) 3
(.....)
(.....) 3

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Jum'at, 29 Juni 2018
Pukul : 15.00 – 16.00 WIB.
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1785/PS-MSI/ND/VI/2018

TESIS berjudul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK
MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Eka Purnamasari

NIM : 16913044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

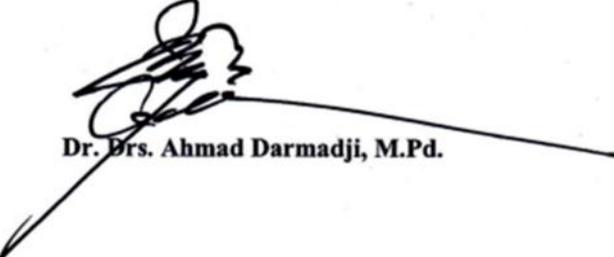
Judul : **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMA SAINS
AL-QUR'AN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Nama : Eka Purnamasari
NIM : 16913044
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 28 April 2018

Pembimbing,



Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسمى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkalan kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمِ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَضَّعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ. [رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ]

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah Saw. bersabda :
“Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kamu kepada orang yang belajar kepadanya”
(HR. Abu Nu’aim)¹

¹Hasbiyallah & Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 33.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:
Suamiku Tercinta Sulistiyono yang selalu memberiku semangat
dalam keadaan bagaimanapun.
Kedua Putraku Tersayang Hanan Maulana dan Narendra Danadyaksa
yang tidak pernah lupa mendo'akan kedua orang tuanya
Yakinlah Allah swt selalu bersama kita, Amin.

ABSTRAK

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Eka Purnamasari
NIM : 16913044

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian *control group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling* sehingga diperoleh kedua kelas sebagai sampel penelitian. Kelas XA yang terdiri dari 25 peserta didik menjadi kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas XC yang terdiri dari 25 peserta didik menjadi kelas kontrol diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan soal tes uraian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji MANOVA yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas varians.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). (2) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan rata-rata *gain* 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar PAI.

ABSTRACT

PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) MODEL OF RELIGIOUS ISLAMIC EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING AND LEARNING OUTCOMES OF SMA SAINS AL-QUR'AN (QURANIC SCIENCE HIGH SCHOOL) WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Eka Purnamasari

STUDENT REGISTRATION NUMBER: 16913044

This study aims to comprehend the impact of Problem Based Learning model on critical thinking skills and learning outcomes of Islamic Religious Education of high school students of SMA Sains Al-Qur'an (Quranic Science High School) Wahid Hasyim Yogyakarta.

This is an experimental research using control group of pretest-posttest design. The research population is all students of class X of SMA Science Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. The research samples were taken by random sampling technique which led to the two classes as research sample. Consisted of 25 students, class XA became the experimental class and was taught by Problem Based Learning model, whilst XC class which consisted of 25 students was treated as the control class and was taught by conventional learning model. To collect data, the researcher distributed a questionnaire test to measure critical thinking skills and multiple choice questions to measure learning outcomes. The data were then analyzed using MANOVA test with previous prerequisite test consisting of test of data normality and homogeneity test of variance.

The result of the research shows that (1) there is significant impact of Religious Islamic Education learning using problem based learning model to critical thinking skill of learners based on MANOVA test with significance value of 0,004. The value is less than 0.05 ($0.004 < 0.05$). (2) there is significant impact of learning of Religious Islamic Education using model of Problem Based Learning toward learners learning outcome based on MANOVA test with significance value of 0,004. The value is less than 0.05 ($0.004 < 0.05$).

Keywords: Problem Based Learning Model, Critical Thinking Skills, Learning Outcome of Religious Islamic Education.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
حمد لله رب العالمين . الصلاة والسلام على أشرف لأبياء والمر
سلين وعلى آله وصحبه أجمعين . أشهد إلا إله إلا الله وحده لا شري
ك له وأشهدان محمدا عبده ورسوله أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “ PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMA SAINS AL-QUR’AN WAHID HASYIM YOGYAKARTA”

Tesis ini dapat terselesaikan berkat dorongan, saran, dan nasehat serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., atas segala kebijakan, perhatian, dan dorongan sehingga tesis ini terwujud.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. H. Tamzis Mukarrom, MA., atas dukungannya dalam proses penyusunan tesis.
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky dan Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Ketua dan Sekertaris Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku dosen pembimbing Tesis yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan, sampai tesis ini terwujud.
5. Bapak dan ibu dosen pengajar pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu.
6. Bapak Mahfudl Sidiq Muhayyat, M.Si. Kepala SMA Sains Al-Qur'an Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian dan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana, khususnya Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia, yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.
8. Suami dan kedua anakku tersayang, atas segala kasih sayang, kepercayaan, dukungan dan do'a yang tiada hentinya untukku.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, Juni 2018

Eka Purnamasari
16913044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN TRANSELITERASI	viii
HALAMAN MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Penulisan	9

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori	27
1. Pendidikan Agama Islam	27
2. Pengertian Model <i>Poblem Based Learning</i>	32
3. Keterampilan Berpikir Kritis.....	45
4. Hasil Belajar	56
5. Korelasi <i>PBL</i> dengan Berpikir Kritis	67
C. Hipotesis	68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	70
B. Subjek dan Objek Penelitian	77
C. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	71
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	72
E. Populasi Sampel dan Teknik Sampling	72
F. Instrumen Penelitian.....	73
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	75
H. Teknik Pengumpulan Data.....	79
I. Teknik Anlisis Data.....	80

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	85
1. Kondisi Objek Lokasi Penelitian	85
2. Paparan Hasil Penelitian	101
B. Analisis Penelitian.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA	130
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	135
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Fase Model <i>Problem Based Learning</i>	41
Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	51
Tabel 3. Desain Penelitian <i>control group pretest-posttest design</i>	70
Tabel 4. Populasi Penelitian.....	73
Tabel 5. Klasifikasi Daya Beda Soal	76
Tabel 6. Hasil Daya Beda Soal Analisis dengan ITEMAN dan ANATES.....	77
Tabel 7. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	77
Tabel 8. Hasil Analisis dengan ITEMAN dan ANATES	78
Tabel 9. Kriteria Reliabilitas Soal.....	79
Tabel 10. Hasil Reliabilitas Soal.....	79
Tabel 11. Kategori Gain Score.....	81
Tabel 12. Keadaan Siswa SMA Sains Al-Qur'an.....	101
Tabel 13. Hasil <i>Pretest</i> keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar	103
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan	104
Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan	105
Tabel 16. Hasil <i>Posttest</i> keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar	106
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas Setelah Perlakuan	108
Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas setelah Perlakuan	109
Tabel 19. Nilai Gain Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis	110

Tabel 20. Rata-rata gain untuk Kelas Eksperimen dan Kontrol	111
Tabel 21. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan	112
Tabel 22. Hasil Uji Homogenitas sebagai Uji Prasyarat	113
Tabel 23. Hasil Uji Kovarians matriks	114
Tabel 24. Hasil Uji MANOVA Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan rata-rata Nilai Gain Hasil Belajar dan keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol	<i>111</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus mata pelajaran PAI.....	135
Lampiran 2. RPP.....	138
Lampiran 3. Soal <i>Pretest</i> hasil belajar	156
Lampiran 4. Soal <i>Pretest</i> keterampilan berpikir kritis	160
Lampiran 5. Daftar peserta didik	162
Lampiran 6. Dokumentasi	164
Lampiran 7. Surat keterangan bebas plagiasi.....	167
Lampiran 8. Curriculum Vitae	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mendapatkan ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada suatu lingkungan tertentu, yang biasanya disebut dengan interaksi pendidikan yakni saling mempengaruhi di antara keduanya. Di samping itu, pendidikan juga diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi ke arah yang positif.

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikannya, Sistem pola pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi baru pula, baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Perkembangan zaman menuntut terhadap dunia pendidikan untuk senantiasa berupaya meningkatkan

kualitas pendidikan. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam mencapai kualitas pendidikan hendaknya mengorientasikan pendidikan pada tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab .

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pilihan kita adalah mendidik manusia agar pandai dan berakhlak. Pendidik memiliki tugas mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia atau *smart and good*. Suatu pendidikan dan pengajaran hendaknya dibutuhkan sebuah desain pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya

adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya. Oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budayanya manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui bimbingan, pengajaran. Latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama. Fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam.²

Pendidikan Agama Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 33.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut: a) Peserta didik diharapkan mampu membaca al-Qur'an, menulis dan memahami ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari. b) Beriman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, qadha dan qadar-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari. c) Siswa diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata kerama dalam kehidupan sehari-hari. d) Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. e) Siswa diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya

sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. Pembelajaran yang demikian dapat melatih kemampuan tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran pendidikan agama islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 menggunakan metode saintifik yang menfokuskan pengembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Permendikbud No 65 tahun 2013 menjelaskan pendekatan saintifik diimplementasikan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar menyaji dan mencipta. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu keterampilan berpikir yang diperlukan adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk

kehidupan kedewasaannya (Tilaar, 2011).³ Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis perlu dilatih sedini mungkin dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi pendidikan modern.

Kondisi dilapangan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dikelas X SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta, proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Akibatnya guru dalam kegiatan proses pembelajaran PAI cenderung menggunakan model konvensional yang didominasi oleh metode ceramah. Pada model konvensional, guru memulai pelajaran dengan kegiatan ceramah, tanya jawab, guru menyimpulkan, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Model pembelajaran seperti ini kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa memahami materi pelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik mengajukan pertanyaan yang sudah ada dalam buku paket yang disediakan dari sekolah sehingga menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi dan berakibat rendahnya hasil belajar.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama islam masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk

³ AR Tilaar, Pendidikan. *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) hlm 43.

menghubungkan materi yang diajarkan dengan fenomena yang sedang ada pada saat ini. Peserta didik terlihat kesulitan dalam memberikan pendapat dan kesimpulan berdasarkan pemikirannya sendiri. Keterampilan berpikir kritis yang rendah juga terlihat ketika peserta didik masih bingung dalam menentukan permasalahan yang diberikan guru. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar, maka diperlukan inovasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu dari banyak strategi pembelajaran inovatif. Model pembelajaran ini menyajikan suatu kondisi belajar peserta didik yang aktif serta melibatkan peserta didik dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBL ini diharapkan peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Peran guru harus sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga

peserta didik dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.⁴

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau disingkat PBL ini sangat penting untuk diimplementasikan secara maksimal, karena peran peserta didik dalam belajar sangat tinggi sehingga dapat dipastikan desain ini menekankan proses berpikir kritis dan analitis. Dengan menggunakan model PBL potensi yang dihasilkan dari desain ini adalah anak didik bisa berpikir kritis, dilatih berdisiplin, berkomunikasi dengan kelompok, bertoleransi, bertanggung jawab dan dapat menambah motivasi serta memajukan partisipasi peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligence* dengan membiasakan “bagaimana belajar”. Jelaslah bahwa PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah yang aktual sesuai dengan bidang keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia meliputi IQ, EQ, maupun SQ untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dari peserta didik. Jadi, PBL disini nantinya diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah.

Model PBL menghadapkan siswa kepada situasi yang berorientasi pada masalah nyata, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan

⁴ Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009). hlm. 152.

membuat siswa mandiri dalam proses pembelajaran. Atas dasar pertimbangan dan masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menyelidiki penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis PAI peserta didik SMA Sains Al Qur'an?
2. Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar PAI peserta didik SMA Sains Al Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam berdasarkan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis PAI peserta didik SMA Sains Al-Qur'an.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar PAI peserta didik SMA Sains Al-Qur'an.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis tersebut, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal tesis ini terdiri dari : sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman penguji tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto dan halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar Tabel.

2. Bagian isi

Bagian isi tesis adalah bagian inti dari laporan penelitian yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang berbagai ketentuan format sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini membahas tentang kajian penelitian terdahulu, teori tentang pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode analisis untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik analisis data

yang digunakan adalah: uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis menggunakan uji-t, peningkatan keterampilan berpikir kritis menggunakan Gain Score, respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL analisis yang digunakan adalah dengan persentase.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini berisi kondisi obyektif lokasi penelitian, paparan hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima ini merupakan bab yang berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.

3. Bagian akhir tesis ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”, belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang senada dengan penelitian tersebut diantaranya adalah :

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Abd. Mutallib, PEDAGOGIA Vol. 3, No. 1, Februari 2014: halaman 1-9. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD N Pinggir Papas, Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua putaran. Dari hasil analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar dalam setiap siklus. Yaitu dari pra siklus (60,4) siklus I (67,02) dan siklus II (76,82) serta ketuntasan belajar siswa meningkat mulai dari pra siklus (24,3%) siklus I (40%) dan siklus II (86,48%).⁵

⁵ Abd. Mutallib, *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, PEDAGOGIA Vol. 3, No. 1, Februari 2014: halaman 1-9

2. Aplikasi Model *Problem Based Learning* Sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih, Sufinatin Aisida, Jurnal An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan konsep model pembelajaran, fungsi dan peranannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara dalam mengajar, mentransfer informasi, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami konsep mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fiqih.⁶
3. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat, Siti Rusmayani, Al-Rasyidin, Salminawati. EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *problem based learning* dan menggunakan KTSP. (2) Mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang bermotivasi rendah. (3) Mengetahui interaksi antara model *problem based learning* dan motivasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTsN Negeri Stabat Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk eksperimen. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu Analisis

⁶ Sufinatin Aisida, *Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih*, Jurnal An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017

Varian dan Uji Tuckey maka didapati perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran KTSP bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* didapat hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan motivasi rendah. Kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada materi fiqh di Madarasah Tsnawiyah Negeri Stabat.⁷

4. Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning, Marhamah Saleh, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, hlm 190-220. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning cocok untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Disamping itu, Problem Based Learning cukup efektif dalam memudahkan pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat. Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran

⁷ Siti Rusmayani, Al- Rasyidin, Salminawati , *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*, EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017

Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme.⁸

5. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah, Lukman Hakim, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 13 No. 1 Tahun 2015: Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat cocok dilaksanakan oleh para guru di lingkungan lembaga pendidikan Islam madrasah. Sebab, model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran dan sekaligus mampu memecahkan masalah. Ada lima tahapan model pembelajaran berbasis masalah agar mampu mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah, yaitu: 1) Mengorientasikan siswa kepada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa belajar, 3) Membantu siswa memecahkan masalah, 4) Membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil

⁸ Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 190-220

pemecahan masalah, dan 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.⁹

6. Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016, Ermanelis, Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2016 Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada materi Pengertian dan Penyebab Takabbur khususnya kelas IX pada SMP Negeri 17 Medan, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 17 Medan.¹⁰
7. Peningkatan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Mursalim, IJER, 1 (1), 2016, 42-50 edujurnal.iainjambi.ac.id. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan pembelajaran

⁹ Lukman Hakim, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 13 No. 1 Tahun 2015.

¹⁰ Ermanelis, Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016, Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2016

berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa untuk setiap indikator yang diteliti. Peningkatan aktivitas siswa yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa aktif merespon pertanyaan guru, mengemukakan alasan, menjelaskan kepada teman, mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan membuat kesimpulan.¹¹

8. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya Yoni Sunaryo, Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2, 2014, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang lebih baik antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari peningkatan kemampuan

¹¹ Mursalim, *Peningkatan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah*, IJER, 1 (1), 2016, 42-50 edujurnal.iainjambi.ac.id

berpikir kritis dan kreatif matematik siswa yang pada pembelajarannya menerapkan model pembelajaran langsung.¹²

9. Penerapan *Problem Based Learning* dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa F. Fakhriyah, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia UNNES. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *problem based learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD FKIP UMK Kudus pada mata kuliah Pembelajaran Sains. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh lebih mementingkan proses daripada hasil. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu mampu melatih mahasiswa dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan penerapan *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang, karena pada kemampuan berpikir Kritis yang diamati dalam penelitian ini berupa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis dan membuat keputusan dengan tepat serta dapat menarik kesimpulan.¹³
10. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, *Jurnal Pendidikan Vokasi* UNY. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

¹² Yoni Sunaryo, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2, 2014

¹³ F.Fakhriyah, *Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia UNNES.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dalam pembelajaran Perbaikan dan Setting Ulang PC melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).¹⁴

11. Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dilengkapi Dengan Kompendium Al-Qur'an Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa Afifatul Arfiyah, Sri Mulyani, Sulistyio Saputro, *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh kompendium Al-Qur'an pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa, (2) pengaruh kompendium Al-Qur'an pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi*

¹⁴ Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi UNY

experiment research). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh signifikan penggunaan kompendium Al-Qur'an pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa, (2) ada pengaruh signifikan kompendium Al-Qur'an pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap prestasi belajar siswa aspek sikap dan pengetahuan, akan tetapi tidak ada pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa aspek keterampilan.¹⁵

12. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Pada Materi Segitiga Kelas VII SMA Se-Kabupaten Karanganyar TAHUN PELAJARAN 2013/2014 Titik Yuniarti, **Riyadi, dan Sri Subanti**, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.2, No.9, hal 911-921, November 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran matematika berbasis masalah dengan pendekatan *scientific approach*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Developmen R&D* (Penelitian Pengembangan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan ilmiah yang dikembangkan lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.¹⁶

¹⁵ Afifatul Arfiyah, Sri Mulyani, Sulistyو Saputro, *Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dilengkapi dengan Kompendium Al-Qur'an Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 5 No. 1 Tahun 2016.

¹⁶ Titik Yuniarti, Riyadi, dan Sri Subanti, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dengan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)*

13. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Siswa Kelas X Sman I Kwadungan Tahun Pelajaran 2014/2015, Rubiati,S.Ag. *Media Prestasi Vol. XVII No.2 Desember 2016 /ISSN 1979 – 9225*. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk dapat belajar di lingkungan pembelajaran yang diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada target penguasaan materi maka akan menghasilkan kompetensi mengingat materi dalam jangka pendek, akan tetapi gagal dalam membekali anak untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga kali. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN I Kwadungan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014-2015. Data yang diperoleh berupa hasil tes tulis dan lembar observasi kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis hasil tes tulis siswa didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (72,72%), siklus II (81,81%), siklus III (86,36%). Sedangkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran mendasar pada lembar observasi kegiatan

peserta didik didapat data yang memuaskan yaitu pada siklus I peserta didik mencapai 81,25 % , pada siklus II meningkat menjadi 89,58 % , dan pada siklus III mencapai 95,83 %.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas X Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014-2015, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷

14. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang , Ade Adriadi & Naf'an Tarihoran, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislam* Vol.3 No.2 Juli – Desember 2016. ISSN: 2407-053X Halaman: 15–38: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh Metode pembelajaran terhadap hasil belajar PAI; 2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI; 3) pengaruh interaksi antara Metode pembelajaran dan Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI; 4) pengaruh siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan metode ceramah terhadap hasil belajar PAI; 5) pengaruh siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap hasil belajar PAI. Hasil pengolahan data akhir diperoleh nilai rata-rata dari kelompok eksperimen sebesar adalah 83,28 dengan simpangan baku 6.055

¹⁷ Rubiati, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas X SMAN I Kwadungan Tahun Pelajaran 2014/2015*, *Media Prestasi* Vol. XVII No.2 Desember 2016 /ISSN 1979 – 9225.

dan varian sebesar 36.663, sedangkan rata-rata hasil belajar yang menggunakan metode ceramah adalah 75,92 dengan simpangan baku 5.500, varian sebesar 30.250. Skor tertinggi hasil belajar PAI dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah 94 dan nilai terendah adalah 71 sedangkan skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan metode ceramah adalah 86 dan terendahnya adalah 66. Rata-rata skor motivasi belajar dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) adalah 102.44 dengan simpangan baku 9.330 dan varian sebesar 87.054 sedangkan rata-rata skor motivasi belajar dengan menggunakan metode ceramah adalah 102.33 dengan simpangan baku 7.830 dan varian sebesar 61.314 skor tertinggi pada kelas yang belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah 127 dan terendahnya 87 sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol yang belajar dengan menggunakan metode ceramah adalah 121 dan terendahnya 91 Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih baik bila dibandingkan motivasi belajar siswa yang menggunakan metode ceramah.¹⁸

15. Redesain Pendidikan Agama Islam dengan Strategi *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Saifuddin, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya berhenti pada pemahaman ajaran diasumsikan memicu radikalisme atas nama agama. Pendidikan agama Islam seharusnya

¹⁸ Ade Adriadi & Naf'an Tarihoran, *Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 1 Ciruas – Serang*, Jurnal Kajian KeislamVol.3 No.2 Juli – Desember 2016. ISSN: 2407-053X.

bukan sekedar proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada pembelajar, namun pembelajar harus dibekali pula dengan kemampuan-kemampuan yang dapat diandalkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan keagamaan riil yang dihadapi. Strategi *problem based learning* mendorong pembelajar untuk dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada. Pembelajaran PAI dengan strategi PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan mendorong sikap toleransi beragama. Dengan strategi PBL dapat dilakukan pembelajaran yang mampu mendialogiskan pendidikan agama Islam dan menghindarkan kegiatan edukasi dari proses domestifikasi, stupidifikasi, dan indoktrinasi. Sehingga akan tercermin kembali Islam yang ramah dan meneguhkan prinsip *tasamuh, tawazun, tawasuth, ta'addul* serta mengembalikan Islam dalam spirit *rahmatan lil alamin*.¹⁹

16. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Elastisitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Banda Aceh, Rahayu, Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.04, No.02, hlm. 105-116, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap berpikir kritis, berpikir kreatif dan hasil belajar Elastisitas siswa kelas XI SMA Negeri 7 Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan dua kelas yaitu kontrol dan eksperimen dengan perlakuan yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah 156 siswa dengan sampel yang diambil

¹⁹ Saifuddin, *Redesain Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016.

adalah 30 orang untuk kontrol dan 30 orang untuk eksperimen. Pengumpulan data menggunakan instrumen hasil belajar, keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif serta pedoman observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model PBL dalam meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa kelas XI pada materi Elastisitas.²⁰

17. Pengaruh Model Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, U. S. Z. Nasution, Sahyar, M. Sirait, Vol. 5 No.2 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah fisika menggunakan model pembelajaran problem based learning dan pembelajaran dengan model pembelajaran direct instruction, perbedaan kemampuan pemecahan masalah fisika antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis di bawah rata-rata, dan interaksi model pembelajaran problem based learning dengan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes kemampuan pemecahan masalah dan tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung, kemampuan pemecahan masalah fisika siswa dengan kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata

²⁰ Rahayu , *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Elastisitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Banda Aceh*, , Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.04, No.02, hlm. 105-116, 2016

menunjukkan perbedaan dan hasil yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan berpikir kritis di bawah rata-rata, serta terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah fisika siswa.²¹

18. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa, Nurdin Muhamad, Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 11; No. 02; 2017; 153-163: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris yang membahas pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ketelitian mahasiswa Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sehingga sampel dibagi menjadi dua, yaitu kelas eksperimen menggunakan model PBL dan kelas kontrol yang menggunakan model. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berikir kritis, skala sikap berdasarkan skala Likert, skala aktivitas siswa dan pedoman wawancara. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ketelitian mahasiswa, hal ini diunjukkan dengan derajat korelasi antara kemampuan berfikir kritis dengan ketelitian mahasiswa dengan kriteria kuat dan signifikan.²²

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

²¹ U. S. Z. Nasution, Sahyar, M. Sirait: Pengaruh Model Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah: Jurnal Pendidikan Fisika p-ISSN 2252-732X e-ISSN 2301-7651, Vol. 5 No.2 2016.

²² Nurdin Muhamad, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 11; No. 02; 2017; 153-163.

sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih antara yang ingin penulis teliti dengan pembahasan yang telah dilakukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama persis sehingga secara eksplisit penulis menemukan beberapa teori yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini, sehingga dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan agama berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan kata “agama”. Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah, proses pengubahan perilaku dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²³

Sedangkan dalam ensiklopedi pendidikan, kata pendidikan diartikan dengan luas. Arti pendidikan yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya (termasuk juga kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dapat pula dikatakan bahwa, pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja dari orang dewasa yang dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²⁴

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

²⁴ Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, edisi II, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 25.

Orang dewasa yang dimaksud di sini harus diakui haknya oleh si anak didik dan mendapat kepercayaan si anak untuk mencapai hasil baik dalam usahanya. Dengan demikian orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas atau kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.

Dalam pendidikan, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, karena harus mampu membawa anak didik yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan. Yang bisa dikategorikan sebagai pendidik di sini antara lain adalah orang tua dan guru. Orang tua dalam memberikan pendidikan dapat dilakukan lewat pemberian contoh-contoh yang baik dalam sikap kehidupan sehari-harinya, juga dengan pemberian berbagai nasehat dan pengetahuan yang diberikannya.

Sementara Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, dengan cara memberikan pelajaran-pelajaran dan pergaulan. Ia harus melaksanakan tugasnya dengan baik, ia juga harus menunjukkan kepribadiannya yang berwibawa dan berwatak, yang bisa dijadikan contoh. Mempunyai cara mengajar yang dapat memberikan semangat pada anak didik untuk selalu kritis dan membangun, serta memberikan pelajaran-pelajaran yang berisikan tentang kesusilaan, seperti agama, sejarah, ilmu hayat dan sebagainya.

Setelah menguraikan terminologi pendidikan, selanjutnya akan diuraikan tentang arti agama. Perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu beberapa hal sebagai berikut, perkataan *agama* berasal dari bahasa Sanskerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Banyak teori mengenai agama salah satu diantaranya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a* yang berarti peraturan atau tata cara.²⁵

Dalam ensiklopedi pendidikan, kata agama diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan, tentang hakekat dan maksud dari segala sesuatu yang ada. Sehingga inti agama adalah pengakuan dari suatu asas mutlak yang tunggal dan kepercayaan atas suatu kekuasaan yang tinggi. Dan secara teknis merupakan sesuatu yang disyari'atkan Tuhan atas keterangan Nabi utusan-Nya yang berisi perintah-perintah, larangan dan petunjuk untuk keselamatan seluruh umat manusia, baik dalam urusan-urusan dunia maupun akhirat. Sedang pengertian pendidikan agama secara luas adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku yang menuju ke kedewasaan, yang dilandasi dengan syari'at-syari'at agama yang dilakukan mulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan dikembangkan dalam masyarakat.²⁶

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cetakan III, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 35.

²⁶ Zakiah Darajat, *Membangun Mental dengan Pendidikan Agama*, cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 115.

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.²⁷ Seperti halnya makna pendidikan secara umum, para ahli juga memberikan pengertian yang variatif mengenai pendidikan Islam. Menurut Moh. Al-Toumy Al-Syaibany, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Jadi, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebut senantiasa berada didalam nilai-nilai Islami.

Sedangkan Marwan Saridjo menyatakan: “pendidikan Islam dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia pengertiannya mencakup dua hal: pertama, lembaga pendidikan agama atau perguruan/lembaga pendidikan agama (Islam) yang lazim dikenal masyarakat, dan menjadi binaan Departemen Agama, meliputi: Raudatul Athfal, madrasah terdiri dari tingkat ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah negeri dan swasta, pendidikan Guru

²⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 4.

Agama Negeri, pondok pesantren, madrasah Diniyah/sekolah Agama, terdiri dari tingkat Awaliyah, Wustha dan Aliyah.”²⁸

Sayyid Sabiq sebagaimana dikemukakan oleh Agus Basri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dalam membentuk kepribadiannya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam kaitan ini, hasil rumusan seminar-seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan tujuan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serta menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat.²⁹

Muhammad Fadhil Al-Djamali, menyatakan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya. Argumentasinya adalah firman Allah dalam AlQur'an:

²⁸ Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: Suara ADI, 2009), hlm. 33.

²⁹ *Ibid*, hlm 40

maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.,(Q.S Al-Rum:30) dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pandangan, penglihatan, dan hati, (Q.S Al-Nahl: 78). Oleh karena itu, menurut pendekatan secara operasional dalam pendidikan mengandung dua aspek: menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian pendidikan Islam adalah “suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggungjawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan, dan pengembangan pikir, zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

2. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model PBL

Definisi *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan baru. Prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis masalah antara lain pemahaman dibangun melalui pengalaman, jadi untuk memperoleh suatu pemahaman, peserta didik harus mengalami dan melakukan berbagai aktivitas, usaha dari menjawab pertanyaan dan masalah

menciptakan sebuah arti atau makna, guru memfasilitasi situasi belajar dengan instink alami peserta didik yang selalu ingin tahu dan melakukan penyelidikan dan kreasi, dan strategi yang berpusat pada peserta didik mampu membangun keterampilan berpikir kritis dan bernalar.

PBL atau sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atau suatu problem tertentu dan biasanya PBL dipicu oleh 3 kondisi. Pertama, perkembangan IPTEK demikian pesat dan cepat sehingga banyak hal baru yang perlu dipahami oleh guru Agama Islam agar pembelajaran Agama Islam menjadi kontekstual dan kontemporer. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih jarang dimanfaatkan guru untuk mendukung pembelajaran Agama Islam. Ketiga, metode pembelajaran cenderung monoton, yaitu berupa ceramah. Dalam suatu pendidikan jangan hanya dituangkan pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku.³⁰

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas, dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah

³⁰ Paidi, *Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA melalui pembelajaran Biologi*. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008

yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.³¹

Problem Based Learning (PBL) telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum PBL menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inquiry.³² Menurut Dewey (dalam Trianto) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan dijadikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.³³

Definisi yang lain tentang *Problem-Based Learning (PBL)* atau sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atau suatu problem tertentu *PBL*

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan baru*, cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 248.

³² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 67.

³³ Ibid., hlm 68

merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang bersifat *learner-centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa.³⁴

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa ciri utama yang membedakan dengan model pembelajaran yang lain mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik serta menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Adapun tujuan pembelajaran berdasarkan masalah antara lain mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah peserta didik, pemodelan peranan orang dewasa serta pembelajaran otonom dan mandiri.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.³⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan yang nyata dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang berkaitan baik secara mandiri maupun secara kelompok, sehingga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar serta

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 239.

³⁵ Ibid., hlm 70

siswa akan mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang akan berimbas pada hasil belajar yang memuaskan.

b. Ciri-ciri Model PBL

Model ini bercirikan menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya didalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri tentunya yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Riyanto menjelaskan bahwa dalam model PBL terdapat beberapa ciri-ciri yaitu: 1) ide pokok dibalik PBL adalah titik awal pembelajaran sebaiknya sebuah masalah; 2) sifat model PBL berpusat pada siswa dan menentukan pembelajaran mandiri (*self directed learning*); 3) pada awalnya model tersebut ditunjukkan untuk kelompok

kecil.³⁶ Sedangkan Rusmono menyatakan bahwa dalam model PBL terdapat ciri-ciri antara lain: 1) permasalahan menjadi starting poin dalam belajar, 2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur, 3) permasalahan membutuhkan prespektif gand, 4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, 5) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL, 6) belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif, 7) pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, 8) sitesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, 9) PBL melibatkan evaluasi dari revie pengalaman siswa dan proses belajar.³⁷

Tiga ciri utama model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya adalah: 1) PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berpikir, komunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan, 2) Aktivitas pembelajaran ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah PBL menetapkan masalah sebagai kata kunci

³⁶ Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru, Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2009) hlm 52.

³⁷ Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), hlm 33.

dalam pembelajaran, artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.³⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL bercirikan; 1) Berkaitan dengan masalah dalam kehidupan nyata; 2) Mengutamakan belajar mandiri; 3) Berpusat pada siswa; 4) Bersifat ilmiah; 5) Dilakukan secara berkelompok.

c. Tujuan Model PBL

Model *Problem Based Learning* memiliki tujuan yang diharapkan tercepat dalam pembelajaran. Tujuan model PBL yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Model PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas. Keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.³⁹

Tujuan lain yang ingin dicapai dari model *Problem Based Learning* adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi dan secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. sedangkan menurut Trianto bahwa tujuan model PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi

³⁸ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta: Kencana, 2010) hlm 50.

³⁹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm 25.

masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan deklaratif, tetapi juga perolehan prosedural. Oleh karena itu penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari model PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Keaktifan pada diri siswa akan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang tidak tergantung pada peran seorang guru.

d. Langkah-langkah Model PBL

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau tahapan sintaks model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima fase utama:

1. Fase 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa

⁴⁰ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Edisi Kedua*, (Surabaya: Unesa Press. 2012), hlm. 35.

Pada awal pembelajaran guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru perlu menyajikan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan. guru seharusnya menyuguhkan situasi bermasalah itu kepada siswa dengan semenarik mungkin.

2. Fase 2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.

Model PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi diantara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Model PBL juga mengharuskan guru untuk membantu siswa dalam merencanakan tugas insvestigasi dan pelaporan.

3. Fase 3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok

Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam tim-tim studi kecil dalam inti PBL. meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigasi yang agak berbeda, kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan dan memberikan solusi.

4. Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada fase ini siswa diharapkan mampu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Karya lebih dari sekedar laporan tertulis, karya termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi

yang bermasalah dan solusi yang diusulkan. Model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan pemrograman komputer serta presentasi multi media. Setelah karya dikembangkan guru saling memamerkan karya hasil siswa di depan umum untuk diobservasi dan dinilai oleh orang lain.

5. Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Fase terakhir dari model PBL adalah melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigasi dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk mengkonstruksi pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase pelajaran.

Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Fase Model PBL

Fase	Indikator	Peran Guru
1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan

		tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen atau pemencari penjelasan dan solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membuat mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil investigasi atau diskusi dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model Problem Based Learning benar-benar dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya untuk mempelajari peran orang dewasa melalui berbagai situasi real atau situasi yang di simulasikan sehingga siswa akan menjadi pelajar yang mandiri.

e. Sistem sosial pada model PBL

Sistem sosial pada model PBL adalah adanya interaksi secara langsung baik antara guru dengan siswa maupun interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Kegiatan pembelajaran dengan model PBL ini diharapkan dapat menciptakan suasana demokratis yaitu adanya interaksi antar siswa dalam melakukan aktivitas belajar dan pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing dan juga interaksi antar siswa dalam kelas pada kegiatan diskusi dan presentasi hasil diskusi kelompok. Dalam model PBL ini diharapkan saling kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan sehingga dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam sistem sosial guru selalu mengamati semua yang dilakukan tiap kelompok agar kegiatan belajar berjalan lancar. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar ini adalah sebagai fasilitator agar interaksi antar siswa dalam semua kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Guru tidak banyak menjelaskan tentang materi. Guru hanya menyiapkan materi yang berupa permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk didiskusikan oleh siswa secara kelompok. Dalam kelompok siswa tidak hanya menentukan jawaban semata melainkan juga memberi arti penting dari kerjasama, persaingan sehat antar kelompok, keterlibatan belajar dan tanggung jawab.

Guru perlu mengorganisasi kegiatan belajar mengajar sebaik mungkin agar siswa tetap fokus dalam menyelesaikan tugas dengan baik

selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru juga selama proses pembelajaran adalah memfasilitasi dan memotivasi agar terjadi kerjasama dan memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

f. Prinsip reaksi pada model PBL

Prinsip reaksi berkaitan dengan guru memperhatikan dan memperlakukan siswa, termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban dan tanggapan apa yang dilakukan oleh siswa. Pada model ini guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar utama tetapi berperan sebagai fasilitator, motivator dan moderator.

Guru sebagai fasilitator artinya menyediakan sumber-sumber belajar, menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sehari-hari, dan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuan secara optimal. Guru sebagai motivator artinya guru mendorong siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran secara baik dan memastikan bahwa setiap siswa selalu aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan peran guru sebagai moderator yaitu guru memimpin diskusi kelas dan mengatur proses diskusi kelas agar berjalan lancar sesuai yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

g. Dampak pengiring pada model PBL

Setiap model pembelajaran selalu menghasilkan suatu dampak, begitu juga pada model PBL. dampak intruksional pada model PBL ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang

dicapai langsung dengan cara mengarahkan pra siswa pada tujuan yang diharapkan.

Melalui model PBL siswa mampu memahami materi PAI yang disampaikan, maupun mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, kemampuan merespon dan menilai fenomena yang sedang terjadi, kemampuan bersosialisasi serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa selalu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu *berpikir tingkat tinggi (high level thinking)*, *berpikir kompleks (complex thinking)*, dan *berpikir kritis (critical thinking)*. *Berpikir tingkat tinggi* adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. *Berpikir kompleks* adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. *Berpikir kritis* merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik.

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.⁴¹

Dimensi berpikir sebagai proses yang bersifat pribadi dan internal yang dapat berawal dan berakhir pada dunia luar atau lingkungan seseorang. Dimensi kedua ialah persepsi dan konsepsi sebagai perantara dari pengalaman langsung dan konsep abstrak dalam pikiran. merefleksikan siklus umum inkuiri yang bermula dari kegiatan mendefinisikan masalah,

⁴¹ Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003), hlm. 16.

melakukan eksplorasi, mengintegrasikan gagasan dan berakhir pada pengambilan keputusan dan mengaplikasikan gagasan. Dari gambar tersebut terlihat bahwa inkuiri sebagai strategi pembelajaran dan berpikir kritis sebagai proses belajar untuk membangun makna dan mengkonfirmasi pemahaman mengenai sesuatu materi pelajaran memberikan penekanan pada pentingnya keterlibatan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah berperan dalam membantu siswa untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif terutama jika guru dapat memfasilitasinya melalui kegiatan belajar yang efektif.

Banyak ahli pendidikan yang telah mencoba memberikan batasan terhadap pengertian keterampilan berpikir. *“The set of basic and advanced skills and subskills that govern a person’s mental processes. These skills consist of knowledge, disposition, cognitive and metacognitive operations”*. Cotton memahami keterampilan berpikir sebagai perangkat keterampilan yang mendukung proses mental seseorang. Keterampilan berpikir terdiri dari pengetahuan, disposisi, kognitif, dan metakognitif.⁴²

Wegerif menyebutkan *“Thinking skills are used to indicate a desire to teach processes of thinking and learning that can be applied in wide range of real-life.”* Keterampilan berpikir dalam pandangan Wegerif merupakan

⁴² Cotton, K, *Teaching thinking skills*. Dikutip dari, <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html>, diakses pada hari Kamis tanggal 12 Oktober 2017 jam 11.00 WIB.

upaya dunia pendidikan dalam rangka membantu menghantarkan peserta didik masuk ke dunia nyata.⁴³

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, maka memberikan penekanan bahwa keterampilan berpikir merupakan kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan mentalnya untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan nyata. Hal ini terdiri dari proses *problem-solving* atas persoalan yang dihadapi manusia sehingga pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir hendaknya harus berdekatan dengan dunia nyata.

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Menurut Elaine B. Johnson bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Selain itu, dia berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain⁴⁴. Dalam mengambil sebuah keputusan, Orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis selalu melibatkan logika dan akal sehat dalam memberikan asumsi dan pendapat dalam pengambilan keputusan. Dalam arti, mereka tidak terburu-buru untuk

⁴³ Wegerif, R, *Literature review in thinking skills, technology and learning*. Dikutip dari http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf Diakses pada hari kamis tanggal 12 Oktober 2017 jam 10.30 WIB.

⁴⁴ Johnson, Elaine B. *CTL (contextual teaching and learning) menjadikan kegiatan belajar mengajar nmengasikan dan bermakna*, cetakan ke IV , (Bandung : Kaifa, 2012), hlm.185-187.

mengambil keputusan yang ceroboh dan tidak mudah percaya begitu saja percaya sepenuhnya terhadap asumsi atau pendapat orang lain. Mereka senantiasa akan mempertimbangkan dan mengevaluasi asumsi-asumsi yang ada secara mendalam yang di dukung oleh fakta dan data yang akurat guna mencapai hasil keputusan yang diinginkan.

Sasmita mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Selain itu, berpikir kritis diartikan sebagai merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta berpikir secara reflektif dari pada hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.⁴⁵

Jadi, dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis, reflektif, produktif, sistematis, terorganisasi dan beralasan yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri terhadap bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain serta mampu untuk merefleksikan permasalahan secara mendalam,

⁴⁵ Desmita. *psikologi perkembangan peserta didik, Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*, Cetakan kedua (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 153.

mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda.

Adapun tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut John Chaffee mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya ialah dalam proses berpikir seseorang tidak hanya memikirkan dengan sengaja tetapi juga dengan meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

b. Indikator Berpikir Kritis

Harder, Callahan & Brown menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses kompleks dalam pertimbangan yang melibatkan keterampilan dan sikap, indikator berpikir kritis terdiri dari beberapa butir yaitu; (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur, (3) menarik kesimpulan, (4) alasan kesimpulan, (5) menggabungkan unsur bebas untuk membuat pola pemikiran baru (kreativitas) dan (6) menginterpretasikan (kreativitas).⁴⁶

Menurut Moore Indikator dalam berpikir kritis antara lain siswa harus dianjurkan untuk mengubah pemikiran mereka dari (1), menebak menjadi pemikiran, (2) memilih menjadi mengevaluasi, (3) mengelompokkan menjadi klasifikasi, (4) mempercayai menjadi mengasumsikan, (5) menyimpulkan

⁴⁶ Harder, O. Callahan, & Brown, T. *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*. (New York. Houghton Mifflin Company 2007) hlm 123.

menjadi menyimpulkan secara logis, (6) menghubungkan konsep menjadi menyerap prinsip, (7) mencatat hubungan menjadi mencatat antara hubungan, (8) mengandaikan menjadi menghipotesis, (9) memberikan pendapat tanpa alasan menjadi menawarkan pendapat dengan alasan, dan (10) membuat penilaian tanpa kriteria untuk membuat penilain dengan kriteria.⁴⁷

Menurut Ennis indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi 12 indikator yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*interference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanceclarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).⁴⁸ Indikator tersebut dijabarkan dalam beberapa sub indikator seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis menurut Ennis

No	Aspek	Indikator	Sub indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan • Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban • Menjaga kondisi berpikir
		Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kesimpulan • Menidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan • Menidentifikasi kalimat kalimat bukan pertanyaan • Mengidentifikasi dan menangani suatu

⁴⁷ Moore, K.D. *Effective Instructional Strategies: Form theory to Practice*. (Thousand Oaks, SAGE Publication Inc. 2015), hlm 187.

⁴⁸ Ennis, R. H. *The nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Diambil pada tanggal 25 januari 2018. Di [Http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html](http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html).

			<p>ketidaktepatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat struktur dari suatu argumen • Membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan sederhana • Menyebutkan contoh
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan keahlian • Mempertimbangkan kemenarikan konflik • Mempertimbangkan kesesuaian sumber • Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat • Mempertimbangkan resiko untuk reputasi • Keterampilan untuk memberikan alasan
		Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan sedikit dugaan • Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan • Melaporkan hasil observasi • Merekam hasil observasi • Menggunakan bukti-bukti yang benar • Menggunakan akses yang baik • Menggunakan teknologi • Mempertanggungjawabkan hasil observasi
3	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus logika euler • Mengkondisikan logika • Menyatakan tafsiran
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan hal yang umum • Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis • Mengemukakan hipotesis • Merancang eksperimen • Menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan
4	Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat bentuk definisi • Strategi membuat definisi

		definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut • Mengidentifikasi dan menganalisis dan menangani ketidakbenaran yang disengaja • Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan bukan pernyataan • Mengkontruksi argumen
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap masalah • Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin • Merumuskan solusi alternatif • Menentukan tindakan sementara • Mengulang kembali • Mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan argumen • Menggunakan strategi logika • Menggunakan strategi retorika

Berdasarkan pendapat diatas, indikator dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dijabarkan Ennis. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) memfokuskan pertanyaan; 2) menganalisis argumen; 3) bertanya dan menjawab pertanyaan; 4) membuat dan menentukan hasil pertimbangan.

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan

berpikir dengan baik dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu tujuan pendidikan dan sesuai dengan kurikulum di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal ini sesuai juga dengan Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) menjelaskan bahwa tujuan adanya mata pelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas adalah untuk membekali peserta didik agar memiliki suatu kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Jadi dengan siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya pasti siswa dapat menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kemampuan berpikir kritis menurut Walker adalah sebuah proses intelektual yang bertujuan untuk membentuk suatu konsep agar dapat mengaplikasikannya, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dari banyak sumber informasi yang sudah diperoleh dari hasil observasi di lapangan, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini akan menjadi dasar untuk menentukan sebuah keputusan. Jadi kemampuan berpikir kritis sangat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat sebuah keputusan dan menyelesaikan masalah.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa intelektual atau prestasi belajar dapat menjadi dasar untuk mengukur suatu kemampuan berpikir kritis

⁴⁹ Walker, G.H. 2006. "*Critical Thinking*". *Walker Center for Teaching and Learning*. Diambil pada tanggal 2 Juli 2018. Di <http://www.utc.edu/walker-center-teaching-learning/faculty-development/online-resources/ct-ps.php>.

siswa. Sehingga apabila kemampuan berpikir kritis siswa semakin tinggi maka prestasi belajar siswa juga akan ikut tinggi. Selain itu prestasi belajar adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal-soal atau masalah. Kendati demikian, guru harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan dengan guru melakukan usaha-usaha baik itu dengan menggunakan media atau metode-metode pembelajaran yang akan mendukung guru dalam merealisasikan suatu tujuan pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh karakter berpikir kritis dan sejumlah faktor pendukung, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik.

- 1) Kemampuan Kognitif

Termasuk kemampuan diatas rata-rata dan fleksibilitas kognitif, cara ini diperoleh dengan mengoptimalkan potensi otak.

- 2) Sikap yang Terbuka

Orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimulasi internal dan eksternal, saat sifat terbuka dimiliki maka banyak informasi dan kesempatan yang dapat kita manfaatkan untuk menjadi kreatif.

- 3) Sifat yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri

Orang kreatif tidak senang “digiring” ingin menampilkan diri semampu dan semaunya.⁵⁰

4. Hasil belajar

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian belajar, berikut akan dijelaskan tentang pengertian belajar menurut beberapa tokoh:

- a. Ngalm Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”⁵¹
- b. Lester D. Crow and Alice memberikan definisi belajar dengan: *"Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation"*.⁵²
- c. Sardiman A.M dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menegaskan bahwa: “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan

⁵⁰ Nggermanto Agus, *Quantum Quetient Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung:Yayasan Nusantara, 2002), hlm 73.

⁵¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.81-82.

⁵² Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.⁵³

- d. Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”⁵⁴

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Misalnya, siswa belum bisa mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum dapat mempraktekkan sholat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang berupa sikap, tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan serta kemampuannya di bidang tertentu. Menurut Imam Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk

⁵³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 21.

⁵⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar PBM*, (CV. Sinar Baru: Bandung, 1989), hlm. 28.

mencari ilmu karena belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan mendapatkan hasil, dan apabila hasil itu telah tercapai maka itulah prestasi. Hasil belajar seringkali dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.⁵⁵ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas belajar. Bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai setelah seseorang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pengukuran serta penilaian usaha belajar. Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah

⁵⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44.

dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali disertai dengan adanya usaha yang keras. Dalam potongan Q.S al-Ahqaf ayat: 19, Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS. Al-Ahqaf: 46/19).⁵⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mau berusaha maka seseorang itu akan mendapatkan hasil dari apa yang telah dikerjakannya. Demikian juga dengan siswa, jika ingin prestasi belajarnya tinggi, maka ia harus berusaha yaitu dengan giat belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benyamin S. Bloom menyebutkan ada tiga aspek yang dijadikan rujukan dalam menilai hasil belajar, yakni kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotor atau keterampilan. Taksonomi Bloom

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid IX*, (Bandung: Lentera Abadi, 2010) hlm. 269

merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁷

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sudjana 2009:3).⁵⁸ Sedangkan Menurut pendapat Hutabarat (1995:11-12), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berpikir rasional dan menyesuaikan.
- c. Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan ketrampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- d. Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

⁵⁷ Dimiyati dan Mujdiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 26.

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Hasil belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh peserta didik tersebut dari suatu kegiatan yang disebut belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar ranah kognitif.

a. Ranah Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Bloom (1956) membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa pengetahuan dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan. Tiga *level* pertama merupakan *lower order thinking*, sedangkan tiga *level* berikutnya merupakan *high order thinking*. Adapun penjabaran *level* dalam taksonomi Bloom sebagai berikut.

a) Mengingat (*Remembering*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa mendefinisikan dengan baik pengertian dari kualitas, menandai

karakteristik produk yang berkualitas, memberi indeks standar kualitas minimum untuk produk.

b) Memahami (*Understanding*)

Pemahaman sebagai kemampuan untuk memahami makna materi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari satu bentuk ke bentuk lainnya (kata-kata untuk nomor), menafsirkan bahan (menjelaskan atau meringkas), dan memperkirakan masa depan (memprediksi konsekuensi atau efek).

Bloom membagi pemahaman menjadi tiga aspek, yaitu:

1) Translasi (Kemampuan menerjemahkan)

Translasi adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya. Kemampuan menerjemahkan merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke dalam bahasa sendiri, atau pengalihan dari konsep abstrak ke suatu model atau simbol yang dapat mempermudah orang untuk mempelajarinya.

2) Interpretasi (Kemampuan Menafsirkan)

Pemahaman interpretasi (kemampuan menafsirkan) adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain. Misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, Tabel, simbol, dan sebaliknya.

3) Ekstrapolasi (Kemampuan Meramalkan)

Ekstrapolasi adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan. Dengan demikian, bukan hanya mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lainnya yang mudah dipahami, memberi interpretasi, serta mampu mengaplikasikannya.

c) Mengaplikasikan (*Applying*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject atau barang tidak dalam kondisi baik di produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk *fish bone diagram*.

d) Menganalisis (*Analysing*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah

penyebab meningkatnya *reject* atau barang dalam kondisi tidak baik, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

e) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi adalah tahap dimana seseorang mampu mengevaluasi dari informasi-informasi yang tersedia dan memberikan penilaian terhadap informasi-informasi yang ada. Adapun kata kerja operasional dalam tahap ini meliputi membandingkan, menilai, mengarahkan dan sebagainya.

f) Mencipta (*Create*)

Menyatukan elemen-elemen untuk membentuk satu gagasan umum yang koheren atau berfungsi menyusun atur elemen ke bentuk atau struktur baru melalui penjaan, perancangan dan penghasilan. Mencipta merupakan tahap akhir dari ranah kognitif taksonomi Bloom yang telah direvisi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Menurut Krathwol klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori.

a) Penerimaan (*receiving*)

Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

b) Pemberian respon atau partisipasi (*responding*)

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini, peserta didik menjadi terlibat secara afektif menjadi peserta dan tertarik.

c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*)

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menghubungkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.

d) Organisasi (*organization*)

Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

e) Karakterisasi / pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

Mengacu pada karakter daya hidup seseorang. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi.

3) Ranah Psikomotor

Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Menurut Dave klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu:

a) Peniruan

Terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b) Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini peserta didik menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c) Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d) Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

e) Pengalamiahan

Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

5. Korelasi antara *Problem Based Learning* dengan Berpikir Kritis

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis dan untuk menemukan serta menggunakan sumber daya yang sesuai untuk belajar.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang bagi peserta didik untuk melibatkan kecerdasan majemuk siswa⁵⁹. Seperti yang dikatakan Arends sebagaimana dikutip I Wayan Dasna dan Sutrisno menyatakan bahwa ada tiga hasil belajar (*outcomes*) yang diperoleh pembelajar yang diajar dengan PBL yaitu: (1) inkuiri dan keterampilan melakukan pemecahan masalah, (2) belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan (3) keterampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Inkuiri dan keterampilan proses dalam pemecahan masalah telah dipaparkan sebelumnya. Siswa yang melakukan inkuiri dalam pembelajaran akan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skill*) dimana mereka akan melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi,

⁵⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 92-94.

klasifikasi, dan reasoning. PBL juga bertujuan untuk membantu pembelajar, peserta didik atau mahasiswa belajar secara mandiri.

Model *Problem Based Learning* erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis.

Problem Based Learning sering dikenal dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, pengetahuan diperkenalkan menjadi salah satu syarat mutlak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengetahuan dan kerja memori memainkan peran penting dalam mengenalkan keterampilan kognitif yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa dilatih menggunakan model pembelajaran PBL. Karena dengan pemberian masalah dalam pembelajaran PBL, peserta didik akan melakukan proses pemecahan masalah tersebut terutama dalam segi pemecahan masalah kelompok. Dalam hal ini, peserta didik akan dengan kritis memikirkan dan mempertimbangkan salah satu solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan.⁶⁰ Selanjutnya Arikunto menyatakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁶¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh yang signifikan model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Sains Al Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta.

$H_0 : \bar{x}_1 \leq \bar{x}_2$: Hipotesis nol atau pembanding, rata-rata skor kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan rata-rata skor kelas kontrol.

$H_a : \bar{x}_1 > \bar{x}_2$: Hipotesis alternatif atau kerja, rata-rata skor kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata skor kelas kontrol.

2. Ada pengaruh yang signifikan model PBL terhadap hasil belajar peserta didik SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta.

$H_0 : \bar{x}_1 \leq \bar{x}_2$: Hipotesis nol atau pembanding, rata-rata skor kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan rata-rata skor kelas kontrol.

$H_a : \bar{x}_1 > \bar{x}_2$: Hipotesis alternatif atau kerja, rata-rata skor kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata skor kelas kontrol.

⁶⁰ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 64.

⁶¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih, atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.⁶² Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka dalam penelitian ini menggunakan pola desain penelitian *control group pretest-posttest*. *Pre-test* dan *post-test* yang melibatkan dua kelompok membandingkan antara penerapan hasil belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai kelompok eksperimen dengan pembelajaran *Konvensional* sebagai kelompok kontrol, desain penelitian *control group pretest-posttest* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *control group pretest-posttest design*

<i>Group</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

O₁ = *Pre-test* kelompok eksperimen

O₂ = *Post-test* kelompok eksperimen

O₃ = *Pre-test* kelompok kontrol

O₄ = *Post-test* kelompok kontrol

X₁ = Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

- = Pembelajaran *konvensional*

⁶² Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm. 21.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Subjek penelitian eksperimen ini adalah siswa kelas XA dan XC yang berjumlah 50 siswa. Pemilihan subjek penelitian tersebut dilakukan dengan cara pengundian secara acak (*Random Sampling*).

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta yang beralamat di Jalan Wahid Hasyim No. 3, Gaten, Yogyakarta. SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan SMA swasta yang terakreditasi dengan nilai "A". Tempat ini dipilih untuk penelitian karena pembelajaran di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta masih menggunakan model serta metode pembelajaran yang konvensional dan monoton meskipun telah dilakukan metode diskusi tetapi belum mampu mengaktifkan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester dua selama dua bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2018 tahun ajaran 2017/2018.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bervariasi dan yang menjadi objek penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Preoblem Based Learning* (PBL) dan pembelajaran *konvensional*.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.
3. Variabel kontrol yaitu guru, lamanya pembelajaran dan materi pelajaran.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁶⁴ Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁵

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas X SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

⁶³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 159.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 173.

⁶⁵ Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 64.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	X- A	25 siswa
2.	X- B	24 siswa
3.	X- C	25 siswa
Jumlah		74 siswa

Sumber: TU SMA Sains Al Qur'an Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶⁶ Dari seluruh peserta didik kelas X diambil dua kelas secara acak (*Random Sampling*) untuk dijadikan sebagai sampel peneliti. Hal ini dilakukan karena tiap kelas dari seluruh subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan hasil pengujian homogenitas dengan menggunakan SPSS 16 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,591, karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kelas X adalah homogen.

Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* dilakukan dengan mengambil secara acak 2 kelas dari 3 kelas X dengan melakukan pengundian pada kelas X tersebut. Hasil undian diperoleh kelas XA sebagai kelas eksperimen yang akan diajarkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan XC sebagai kelas kontrol yang akan diajarkan model konvensional sesuai model yang diterapkan pada sekolah tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi

⁶⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 174.

sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data..

1. Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Tes keterampilan berpikir kritis menggunakan soal uraian. Jumlah soal dalam tes ini berjumlah 6 butir soal. Keterampilan berpikir kritis ini sudah divalidasi oleh ahli dan diujicobakan pada kelas XI SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta yang berjumlah 20 siswa. Penggunaan kelas XI dalam uji coba instrumen dikarenakan kelas XI sudah mendapat materi Iman Kepada Malaikat sebelumnya sehingga pengujian pada kelas XI. Soal uraian keterampilan berpikir kritis peserta didik mengacu pada indikator berpikir kritis.

2. Tes Belajar Ranah Kognitif

Tes hasil belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar PAI peserta didik kelas X. Tes yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif berupa soal tes pilihan ganda dengan 5 alternatif jawaban. Setiap jawaban benar akan diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua tahapan yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Soal pada *pretest* sama dengan soal *posttest* dengan bentuk soal pilihan ganda. *Pretest* pada penelitian ini diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai materi Iman Kepada Malaikat yang akan dipelajari. Kemudian untuk *posttest* diberikan juga pada kelas

ekaperimen maupun kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Hasil belajar yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* akan diambil sebagai hasil belajar kognitif.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Instrumen Tes

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Validitas isi dan konstruk

Validitas isi dan konstruk dalam penelitian ini dilakukan pada perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, instrumen tes dan angket respon peserta didik. Validitas isi dilakukan dengan *expert judgment* dengan pertimbangan para ahli yang berkompeten dibidangnya, dalam penelitian ini validitas isi dilakukan dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

2) Validitas empiris

Validitas empiris ini dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen tes dalam penelitian. Validitas empiris dilakukan dengan cara mengujicobakan soal yang akan digunakan dalam penelitian kepada peserta didik yang tingkatnya lebih tinggi dan telah mendapatkan materi Iman Kepada Malaikat. Kelas yang dipilih untuk

melakukan ujicoba soal adalah kelas XI IPA 1. Soal yang di uji cobakan terdiri dari soal pilihan ganda untuk ranah kognitif dan soal uraian untuk keterampilan berpikir kritis. Hasil uji coba soal pilihan ganda dianalisis dengan menggunakan *Item and Analysis* (ITEMAN) versi 3.00. dan soal berpikir kritis dianalisis dengan menggunakan Anates versi 4.00. analisis yang dilakukan untuk mencari daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.

a) Indeks daya pembeda

Indeks daya pembeda merupakan kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Kriteria indeks daya pembeda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Daya Beda Soal

Nilai Daya Pembeda	Kriteria
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali

Hasil analisis soal pilihan ganda untuk indeks daya pembeda dapat dilihat dari nilai *biser* pada *output* program ITEMAN, sedangkan untuk soal uraian keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari indeks daya pembeda pada *output* program Anates. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Daya Beda Soal Analisis dengan ITEMAN dan ANATES

Program	Soal	Daya Pembeda	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Total
ITEMAN	PG	0,00 – 0,20	Jelek	13,17, 19,20	4	20
		0,21 – 0,40	Cukup	5,6,8, 10,15,	5	
		0,41 – 0,70	Baik	1,2,7,14,	4	
		0,71 – 1,00	Baik Sekali	3,4,9,11, 12,12,18	7	
ANATES	Uraian	0,00 – 0,20	Jelek	2,3,8,10	4	10
		0,21 – 0,40	Cukup	4,6,7,9	4	
		0,41 – 0,70	Baik	1,5	2	
		0,71 – 1,00	Baik Sekali	-	-	

b) Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesukaran butir suatu instrumen, apakah butir soal tergolong mudah, sedang, atau sukar. Tingkat kesukaran suatu butir soal adalah proporsi dari keseluruhan peserta didik yang menjawab benar pada butir soal tersebut. kriteria tingkat kesukaran dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal

Nilai Tingkat Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Hasil analisis soal pilihan ganda untuk tingkat kesukaran dapat dilihat dari nilai *Prop. Correct* pada *output* program ITEMAN, sedangkan untuk soal uraian keterampilan berpikir

kritis dapat dilihat dari tingkat kesukaran pada *output* program Anates. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis dengan ITEMAN dan ANATES

Program	Soal	Nilai Tingkat Kesukaran	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Total
ITEMAN	PG	0,00 – 0,30	Sukar	2,9	2	20
		0,31 – 0,70	Sedang	1,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	18	
		0,71 – 1,00	Mudah	-	-	
Anates	Uraian	0,00 – 0,30	Sukar	5,6,9	3	10
		0,31 – 0,70	Sedang	1,4,7,10	4	
		0,71 – 1,00	Mudah	2,3,9,	3	

Hasil analisis dengan program ITEMAN dan Anates untuk mencari indeks daya pembeda dan tingkat kesukaran soal hal ini dilakukan bertujuan untuk menyeleksi soal yang akan digunakan dalam penelitian yaitu pada saat *pretest* dan *posttest*. Soal pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal yang diujicobakan diperoleh 12 butir soal yang layak digunakan, sedangkan untuk soal uraian yang diujicobakan 10 butir soal, diperoleh 6 soal butir soal.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh suatu instrumen. Reliabilitas artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai bila instrumen tersebut digunakan mengukur

ranah yang diukur beberapa kalau hasilnya sama atau relatif sama. Kriteria interpretasi indeks reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kriteria Reliabilitas Soal

NO	Nilai	Kriteria
1	0,00 – 0,20	Sangat Rendah
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Reliabilitas soal pilihan ganda ditunjukkan dengan nilai Alpha pada output program ITEMAN versi 3.00. dan untuk reliabilitas soal uraian dapat dilihat dari reliabilitas tes pada output Anates versi 4.00.

Secara rinci hasil reliabilitas soal tes hasil belajar pilihan ganda dan soal tes uraian berpikir kritis ditunjukkan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Reliabilitas Soal

Program	Bentuk Soal	Nilai Reliabilitas	Kriteria
ITEMAN	Pilihan Ganda	0,85	Sangat Tinggi
Anates	Uraian	0,78	Tinggi

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PAI. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melalui beberapa tahapan berikut:

1. Menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, tes keterampilan berpikir kritis dan tes hasil belajar.
2. Validasi perangkat pembelajaran oleh dosen ahli.
3. Menentukan validitas dan reliabilitas tes keterampilan berpikir kritis dan tes hasilbelajar oleh uji coba.

4. Memberikan *pretest* kepada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan
5. Melakukan penelitian dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Pada kelompok kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional dengan melakukan proses pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah.
6. Memberikan *posttest* pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data bertujuan untuk menjawab atau menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun data hasil penelitian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu tahap deskriptif, tahap uji persyaratan analisis dan tahap uji analisis. Teknik analisis data diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk memberika gambaran data hasil penelitian. Analisis data secara deskriptif bertujuan untuk mengetahui Mean, dan Standar Deviasi sejumlah data yang diperoleh.

Analisis data keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dapat dilihat dari nilai uji gain. Uji gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan pretest-posttest. Adapun rumus uji gain sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{(S_{post}) - (S_{pre})}{100 - (S_{pre})}$$

Dengan : (g) = Faktor gain

(S_{pre}) = Skor rata-rata tes awal

(S_{post}) = Skor rata-rata tes ahir

Besarnya faktor gain (g) dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 11. Kategori Gain Score

Gains Score	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

2. Uji Prasyarat

Untuk memenuhi psrasyarat analisis data, maka sebelumnya dilakukan uji normaitas dan uji homogenitas varians.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dikaukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogrov Simirov*.

$$Z \frac{x - \mu}{s}$$

Dengan

x = Skor data yang akan diuji normalitasnya

μ = Nilai rata-rata

s = Standar deviasi

Pengujian normalitas dengan menggunakan SPSS 16 for windows, jila nilai signifikansi > 0,005 maka artinya data berdistribusi normal dan sebaliknya jikanilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

H_0 = Kedua data berdistribusi normal dari populasi berdistribusi normal

H_a = Kedua data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menentukan homogen atau tidaknya varians data yang diperoleh. Uji homogenitas varians diterapkan pada nilai gain hasil belajar kognitif, dan keterampilan berpikir kritis. Uji homogenitas varians dicari dengan menggunakan uji-F yaitu dengan rumus:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Varians untuk masing-masing kelas diperoleh dengan persamaan sebagai berikut:

$$S_t^2 = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n - 1}$$

Dengan :

F = Indeks homogenitas yang dicari

S_t^2 = Varians

X = Nilai siswa

n = Jumlah siswa

\bar{X} = Rata-rata kelas

Nilai F_{hitung} dengan F_{Tabel} dibandingkan pada taraf signifikansi 5 %.

Dengan kriteria pengujian, jika $F_{hitung} \leq F_{Tabel}$ maka data dapat dikatakan homogen dan sebaliknya apabila harga $F_{hitung} \geq F_{Tabel}$ maka data dikatakan tidak homogen. Dalam menentukan homogenitas peneliti menggunakan program SPSS *for windows*. Adapun hipotesis homogenitas pada penelitian ini adalah:

H_0 = Varians antar kelompok homogen

H_a = Varians antar kelompok tidak homogen

Kriteria keputusan yang digunakan adalah H_0 diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga varians antar kelompok homogen dan H_0 ditolak (H_a diterima) apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

3. Uji Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*). MANOVA adalah teknik analisis untuk menguji perbedaan antara rata-rata dari dua atau lebih populasi (sampel penelitian) dengan dua atau lebih variabel terikat. Uji tersebut digunakan apabila hasil prasyarat analisis data menunjukkan data terdistribusi normal dan bersifat homogen, namun apabila hasil prasyarat analisis data menunjukkan data tidak terdistribusi normal dan tidak bersifat homogen maka analisis data hasil belajar peserta didik menggunakan statistik non parametrik. Kedua uji tersebut menggunakan program SPSS 16 *for windows*.

Selanjutnya analisis data terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui hipotesis H_0 ditolak atau diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \sim_1 \leq \sim_2$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik
- $H_a : \sim_1 > \sim_2$: Terdapat pengaruh yang signifikan Model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik

2. $H_0 : \sim_1 \leq \sim_2$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Model PBL terhadap hasil belajar peserta didik
- $H_a : \sim_1 > \sim_2$: Terdapat pengaruh yang signifikan Model PBL terhadap hasil belajar peserta didik

Analisis data untuk uji hipotesis perta dilakukan dengan uji MANOVA dikarenakan variabel terikatnta lebih dari satu variabel yaitu keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Kriteria pengujian yaitu jika harga *Pillai's Trace*, *Wilke' Lamda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* menghasilkan angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara signifikansi terdapat perbedaan antara gain keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada model PBL dan konvensional, sebaliknya jika angka signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh model PBL terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi objek lokasi penelitian

a. Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang terletak di Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 3 Gatén Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283 Telp. (0274) 484284.

1) Profil Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan tempat yang dijadikan sebagai pencari khasanah keilmuan oleh orang yang mempunyai niat baik. Pondok pesantren ini dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berada di daerah Yogyakarta. Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang selanjutnya akan disebut dengan PPWH, beralamat di Jl. Wahid Hasyim No.3 Dusun Gatén, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Santri yang berada di PPWH berjumlah kurang lebih 1.600 santri. Santri putra dan santri putri terdiri dari kalangan pelajar hingga mahasiswa. Karena lokasinya yang strategis berada di tengah perkotaan, tidak heran jika setiap tahunnya PPWH selalu menjadi tujuan banyak mahasiswa baru yang ingin menimba ilmu keislaman. Santri PPWH sebagian besar adalah mahasiswa yang sedang belajar di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Yogyakarta. Sedangkan santri

pelajar adalah mereka yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim dan SMA Sains Al-Qur'an (SMASIQ) Wahid Hasyim.

PPWH setidaknya memiliki 25 asrama, dengan rincian 10 asrama mahasiswa putri, 9 asrama mahasiswa putra dan 3 asrama takhasus putri dan 3 asrama takhasus putra. Semua asrama tersebut tersebar di Dusun Gaten namun, pembelajaran terpusat di tempat yang disediakan sebagai pembelajaran santri putra maupun santri putri.

2) Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Wahid Hasyim pada awal mulanya adalah merupakan Majelis Ta'lim rutin yang diasuh oleh seorang Kyai. H Abdul Madjid demikianlah nama Kyai yang saat itu merintis sekaligus mengasuh Majelis Ta'lim di dusun Gaten disebuah wilayah kota Yogyakarta. Beliau adalah seorang ulama sekaligus da'i pendatang yang berdomisili di dusun Gaten pada kisaran tahun 1925-an. Awal mula Majelis Ta'lim ini hanya sebuah kegiatan pengajian konvensional biasa yang diikuti oleh ibu-ibu dan beberapa orang dari kaum bapak. Namun demikian pada masa selanjutnya Majelis Ta'lim ini mengalami perkembangan jama'ahnya. Sehingga pelaksanaan yang pada awalnya dilakukan dirumah-rumah berganti dilaksanakan di masjid Jami' Gaten secara rutin.

Spiritualitas (baca:keber-agama-an) bagi masyarakat Gaten mempunyai arti sama penting dengan kebutuhan untuk makan dan minum sebagai sumber kehidupan. Demikian pentingnya arti spiritualisme bagi mereka, hingga saat K.H Abdul Majid wafat masyarakat pun secara langsung menunjuk seorang sesepuh untuk menggantikan beliau. Tersebutlah nama Kyai Syafi'I yang dipercayai oleh masyarakat Gaten untuk menggantikan tugas dakwah beliau. Kyai Syafi'I yang saat itu menjabat sebagai kepala dukuh, dengan rasa penuh tanggung jawab berusaha terus untuk melestarikan keberadaan Majelis Ta'lim yang telah dirintis oleh Kyai Abdul Majid tersebut. Pada saat itu jumlah Majelis Ta'lim yang ada telah berkembang biak di beberapa daerah sekitar dusun Gaten. Namun demikian perkembangannya yang cukup signifikan baru terjadi pada masa K.H Abdul Hadi Syafi'I. Yakni pengganti sekaligus juga putra sulung beliau sendiri.

Pada masa Romo Kyai Haji Abdul Hadi, keberadaan Majelis Ta'lim ini semakin mengalami perkembangan dari waktu kewaktunya. Tercatat lebih dari sepuluh majlis ta'lim yang sama telah mulai di-ada-kan di berbagai dusun disekitar wilayah Gaten. Bahkan saat itu, dengan didukung oleh Drs. Margono, H. Masyrif dan Bapak H. Kuat Hadikusumo, beliau juga mendirikan Madrasah Diniyah (1965) yang dikhususkan bagi remaja Gaten dan wilayah-wilayah sekitarnya. Demikian pada masa selanjutnya (1975) madrasah ini berubah menjadi

Madrasah Ibtadaiyah dibawah naungan DEPAG RI dan mendapat bantuan tiga tenaga pengajar.

Perkembangan terjadi kembali pada tahun yang sama, dalam mana saat itu di dusun Nologaten terdapat PGA yang bernama Wahid Hasyim yang sedang mengalami krisis dan ingin bergabung dengan madrasah yang dikelola oleh Romo Kyai. Dan Romo Kyai sendirilah yang ditunjuk sebagai ketua pengelolannya (baca:yayasannya). Dibawah pengelolaan Romo Kyai, PGA ini tidak hanya dapat terselamatkan keberadaannya melainkan tetap terus Eksis hingga sampai pada tahun 1980-an. dimana waktu itu pemerintah mulai menerapkan kebijakan baru berkenaan dengan penghapusan PGA dan menggantinya dengan MTs maupun Madrasah Aliyah. Maka praktis, mulai saat itu PGA Wahid Hasyim berubah nama menjadi MTs Wahid Hasyim dan Madrasah Wahid Hasyim.

Namun demikian, ciri khas pengajian klasik yang telah dirintis oleh K.H Abdul Majid dan K.H Syafi'i tetap dipertahankan oleh Romo Kyai. Bahkan demi untuk tetap melestarikan warisan luhur pendahulunya, yayasan ini, oleh Romo Kyai, dengan persetujuan beberapa pihak, dirubah menjadi Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang bervisikan menciptakan lembaga yang dinamis-selektif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga mampu melahirkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa, cakap, trampil serta memiliki

pemahaman yang komprehensif tentang Islam serta juga berdedikasi tinggi terhadap agama, bangsa dan negara.

3) Visi Misi

Visi: Menjadi pusat pengembangan agama Islam dan Pemberdayaan Masyarakat serta menjadi wahana bagi pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berhaluan ahlu-sunnah wal jama'ah, berakhlak mulia, berjiwa khidmah, mandiri dan berwawasan kebangsaan

Misi: Menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal; Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, dan menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan perekonomian santri dan masyarakat.

Dengan visi “Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai pusat pengembangan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat serta menjadi wahana bagi terbentuknya pribadi muslim yang berilmu, berhaluan Ahlu Sunah Wal Jama'ah, berakhlak mulia, berjiwa khidmah, mandiri, dan berwawasan kebangsaan;” dan misi “Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal, melaksanakan pengabdian melalui pembinaan keagamaan dan pemberdayaan perekonomian santri dan masyarakat;” lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan, Wahid Hasyim kini menjadi institut pendidikan modern dan sosial keagamaan terkemuka di Yogyakarta.

Madrasah Diniyah Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama secara klasikal dengan penekanan untuk kelas awal pada pendalaman ilmu alat (nahwu-soraf)

dan kelas lanjutan pada pengembangan metodologi ilmu tafsir, fiqh dan ushul fiqh; Ma'had 'Aly Wahid Hasyim adalah lembaga pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan pesantren dengan sistem perguruan tinggi, didirikan sebagai wahana pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman bagi para lulusan pondok pesantren yang mempunyai gairah yang tinggi dalam tafaqquh fi ad-adin. Ciri khasnya adalah pengembangan dalam bidang metodologi hukum Islam (usul al-fiqh) dan tafsir dengan mencoba memadukan model kajian ulama klasik dan kontemporer dan senantiasa menjaga keseimbangan antara tradisi dan metodologi, sehingga model kajian di lembaga ini tetap memelihara nilai-nilai luhur ulama masa lalu, tetapi juga akomodatif terhadap dinamika pemikiran secara selektif. Tujuan dari pendirian lembaga ini adalah untuk mencetak generasi muslim yang ahli dalam ilmu agama dan dapat merespon secara cerdas dan solutif terhadap persoalan-persoalan agama dan kehidupan keberagamaan umat Islam. Madrasah Hufadz wa Tafsir memfokuskan kepada kajian Al-Qur'an.

Selain itu, Yayasan Pondok Pesantren Wahid hasyim juga menyelenggarakan Pendidikan Formal meliputi: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim dan SMA Sains Al-Qur'an (SMASIQ) Wahid Hasyim.

b. Letak geografis SMA Sains Al-Qur'an

Sekolah Menengah Atas (SMA) Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim berada di lingkungan Pondok Pesantren Wahid Wasyim beralamat di Jl. Wahid Hasyim No.3 Dusun Gaten, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. PPWH berada di daerah yang ramai sebab letaknya yang berada di tengah kota Yogyakarta. Ditambah lagi dengan pembangunan yang pesat menjadikan tempat ini begitu padat dan aktifitas orang-orang disekelilingnya menjadi lebih ramai.

Dusun Gaten sendiri merupakan kondisi dusun yang pada umumnya banyak akan pendatang baik orang yang bekerja maupun menuntut ilmu. Jadi sebagian warga yang tinggal di Dusun Gaten bukan merupakan orang asli daerah tersebut, melainkan berasal dari berbagai daerah di luar kota. Karena hal ini maka di dusun Gaten banyak terdapat indekost mahasiswa, kontrakan, ruko, maupun penginapan eksekutif, sehingga banyak pendatang yang berkebutuhan di Yogyakarta memilih tinggal di dusun Gaten

Letak internal PPWH sendiri terbagi dalam empat komplek yang berbeda tempat, yaitu komplek pusat, komplek Abdul Hadi, Komplek Ngeban dan komplek Selaras. Jarak dari setiap komplek relative dekat, dengan pondok pusat (komplek pusat) sendiri antara 50–200 meter. Masing-masing komplek tersebut terdapat beberapa asrama sebagai tempat tinggal santri. Karena jumlah santri yang belajar di PPWH

tergolong banyak, tidak mungkin semua santri dapat tertampung hanya dalam satu kompleks.

c. Profil SMA Sains Al-Qur'an

Sekolah menengah atas menjadi sangat ideal dalam menjembatani jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Hal ini akan terjadi apabila sebuah sekolah mampu menerapkan pondasi yang kokoh pada diri seorang siswa akan kemampuannya dalam keilmuan, agama, sosial dan IT. Demikianlah mengapa SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim ingin menciptakan kondisi sekolah yang bukan hanya sekedar SMA namun SMA yang siswanya mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan modern maupun agama.

Berikut merupakan alasan mengapa Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim mendirikan SMA Sains Al-Qur'an, yakni: *Pertama*, Untuk menjembatani lulusan pesantren yang memiliki jangkauan lebih luas, salah satunya menuju PTN Unggulan. *Kedua*, wacana kebangsaan dan khidmat yang lintas departemen dan jurusan tidak hanya pada bidang keagamaan.

d. Visi, Misi dan Tujuan SMA Sains Al-Qur'an

VISI SMA Sains Al Qur'an

“Pusat Studi Keilmuan Berbasis Pesantren Berwawasan Global yang Mewujudkan Generasi Berkepribadian Qur'ani dan Mampu Beraktualisasi dalam Kehidupan Berbangsa”.

MISI SMA Sains Al Qur'an

- 1) Menjadikan SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim sebagai lembaga pendidikan terbaik dalam mengembangkan potensi siswa.
- 2) Mencetak generasi siswa yang mampu bersaing dalam melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi berkualitas.
- 3) Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Tujuan

Dalam rangka menciptakan generasi bangsa yang mumpuni dalam segala hal ini tersebut, SMA Sains Al-Qur'an memiliki 5 tujuan yang sekaligus menjadi program unggulan SMA, yakni:

- 1) Penanaman akhlaqul karimah
- 2) Program Tahfidzul Qur'an
- 3) Kajian kitab kuning
- 4) *Bilingual* (penggunaan 2 bahasa asing)
- 5) Penguasaan Sains dan Teknologi

e. Sistem Pendidikan SMA Sains Al Qur'an

- 1) Penerapan Kurikulum Sains Al-qur'an

Kurikulum yang diterapkan di SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim mengacu kepada Kurikulum Nasional dan kurikulum yang dikembangkan di lingkungan pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Konsep pendidikan tersebut ditunjang dengan sistem *Boarding*. Sistem ini merupakan perpaduan tempat untuk

terciptanya sebuah lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa secara komprehensif secara afektif, kognitif dan psikomotorik yang diaplikasikan dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun diasrama (*Learning to live together*). Kurikulum yang diterapkan ini didukung oleh tenaga pendidik profesional menggunakan pendekatan *active learning* kepada siswa secara efektif dengan dilatih untuk aktif dan kreatif.

2) *Multi Language*

SMA Sains Al-Qur'an menerapkan sistem *Multi Language* (Indonesia, Arab dan Inggris). Dengan penerapan ini siswa akan memiliki *self confidence* (percaya diri) dan kesiapan dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik nasional maupun internasional. Dengan menguasai *multi language* tersebut, siswa mampu melakukan analisa dan memahami lebih luas referensi yang ada dengan bentuk *Library Research and Field Research*.

3) *International Student's Preparation Program*

Setiap siswa di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim memiliki kesempatan lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Setiap siswa disiapkan secara intensif (*Spiritual, emotional and knowlage*) untuk melanjutkan perguruan tinggi luar negeri.

4) *Project and Science Fair*

Program ini merupakan bentuk wadah untuk mengapresiasi hasil karya siswa dibawah bimbingan pendidik dari universitas-universitas

ternama yang ada di Indonesia. Setiap siswa didorong untuk menghasilkan proyek ilmiah dalam bentuk "Product Research" yang berguna bagi pengetahuan.

5) *Habbit Forming*

Penerapan program ini dimaksudkan untuk membentuk siswa yang berkarakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah dalam kegiatan sehari-hari.

6) *Graduate Student Profile*

Adapun standar kompetensi lulusan SMA SAINS AL-QUR'AN meliputi:

Program Wajib

- a) Menguasai sains baik *natural science* maupun *social science* secara komprehensif (teori dan praktek).
- b) Menguasai bahasa asing secara aktif maupun pasif. Hal ini terwujud dalam penggunaan bahasa asing pada percakapan sehari-hari dan pencapaian *score* TOEFL dan TOAFL sesuai tuntutan perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri.

Program Unggulan.

Adapun program unggulan SMA SAINS AL-QUR'AN WAHID HASYIM Yogyakarta adalah:

- a) Program Tahfidzul Qur'an. Siswa mampu menghafal minimal 12 juz. Program ini ditargetkan dalam waktu 3 tahun dengan target hafalan minimal 4 juz setiap tahun.

b) Program Penguasaan Kitab Kuning (*turats*). Setiap siswa mampu mengkaji kitab kuning (*turats*), baik dari segi gramatikal bahasa maupun pemahaman kontekstualnya.

7) *Matriculation Program*

Program ini dilaksanakan dengan memberikan basic keilmuan sehingga siswa memiliki kesiapan dalam mengikuti kurikulum nasional plus yang dicanangkan SMA SAINS AL-QUR'AN. adapun bentuk program berupa:

- *Foreign Language Matriculation* (Matrikulasi Bahasa Asing).
- *Boarding School Studies Matriculation* (Matrikulasi Muatan Pesantren). Pelaksanaan program matrikulasi dijadwalkan selama 3 bulan pada awal tahun ajaran baru.

8) *Counseling Academic*

Setiap siswa mendapatkan pendampingan secara intensif dengan pola *Friendly Approach* sampai tingkat individu masing-masing siswa. Pendampingan seperti ini akan memaksimalkan potensi akademik yang dimiliki setiap siswa, baik dari aspek intelektual, emosi, social, fisik maupun moral. Sehingga dapat melahirkan generasi yang berkepribadian, berkembang secara optimal dan seimbang (*learning to be*).

f. Kurikulum Unggulan Pesantren

Kurikulum Pesantren meliputi tiga hal, yaitu Penguasaan Kajian Keislaman, pembinaan keasramaan, dan pembinaan Kebahasaan dan Sains

1) Penguasaan Kajian Keislaman

Semua program yang dilaksanakan di SMA SAINS AL-QUR'AN dalam bidang pembinaan Kajian Keislaman diarahkan pada upaya memunculkan kesadaran, partisipasi, dan tanggungjawab pribadi peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan. Adapun program-program Penguasaan Kajian Keislaman yang secara khusus dikembangkan di SMA SAINS AL-QUR'AN adalah sebagai berikut:

a) Tahfizhul Qur'an

Tahfizhul Qur'an merupakan program Unggulan di SMA SAINS AL-QUR'AN. Kegiatan ini dilaksanakan 5 kali dalam satu pekan, bakda shalat Subuh, yang dibimbing oleh Ustadz/ah Tahfidz, dengan target sasaran yang sudah ditentukan, sesuai jenjang pendidikan para siswa masing-masing. Diharapkan Siswa mampu menghafal minimal 12 juz. Program ini ditargetkan dalam waktu 3 tahun dengan target hafalan minimal 4 juz setiap tahun.

b) Tajwid dan Tahsinul Qur'an

Ditujukan agar peserta didik “khatam al-Qur'an bi an-nazhar” minimal satu kali dalam satu tahun. Dilaksanakan dua kali pada setiap harinya, setelah shalat Subuh dan Maghrib. Kegiatan ini juga

untuk membimbing peserta didik yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an.

c) Tarjamah dan Tafsir al-Qur'an (Tajwid dan Tahsinul Qur'an)

Program ini merupakan upaya untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (Al-qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan Visi SMA Sains Al-qur'an.

Metode yang digunakan menggunakan tafsir tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah tema sains (ayat kauniyah) dan menganalisisnya secara komprehensif dengan pendekatan ilmiah sehingga dapat ditemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Sehingga diharapkan siswa mampu menguasai persoalan kebahasaan Al-qur'an dan hal-hal lain yang terkait dengan penafsiran dan mampu menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti fisika, biologi, kimia, geologi, astronomi dan lainnya.

d) Kajian Keislaman Pesantren (*Qira'atul Kutub*)

Kajian Kitab Kuning (*Qira'atul Kutub*) merupakan program Unggulan di SMA SAINS AL-QUR'AN. Kajian kitab kuning dilaksanakan secara Sorogan (privat) dan Bandongan (kolektif). Diharapkan melalui program ini setiap siswa mampu mengkaji kitab

kuning (turats), baik dari segi gramatikal bahasa maupun pemahaman kontekstualnya.

2) Pembinaan Kearsamaan

Program pembinaan kearsamaan ini meliputi

a) Pembinaan Imam Shalat

Ditujukan agar para siswa mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi imam kelak di masyarakat. Setelah terjadwal siswa menjadi imam, mereka diberi kesempatan untuk menjadi imam pada shalat fardhu.

b) Pembinaan Dzikir dan Doa

Program ini meliputi pembiasaan wirid dan dzikir setelah sholat dan siswa mengetahui, menghafal serta mengamalkan doa doa harian. Kegiatan dilaksanakan setelah shalat fardhu berjamaah.

c) Pembinaan Tausyiah

Untuk memberikan kecakapan menyampaikan gagasan atau ide, siswa dibimbing untuk mengisi kultum setelah jamaah Magrib pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan. Mereka dilatih dan dibimbing terlebih dahulu oleh para pembina. Setiap siswa mendapat kesempatan satu kali untuk tampil di mimbar.

d) Taushiah

Adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik untuk memberi landasan yang kokoh pada aspek sejarah kebudayaan islam dan aqidah. Kegiatan ini dilaksanakan di Asrama, yang diberikan

oleh Pembina atau guru yang bertugas. Terjadwal minimal diadakan satu kali dalam satu pekan.

e) Simaan Alquran

Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu pekan, secara bersama-sama peserta didik dan pendidik melangsungkan Simaan Alquran sebagai wujud semangat melestarikan kecintaan pada al-Quran. Dalam kegiatan ini, siswa yang telah melaksanakan program tahfidz secara bergilir akan disimak hafalan dan bacaanya.

f) Pembinaan Santri Pengurus Asrama

Dalam rangka menyiapkan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian yang tinggi, maka siswa dilibatkan aktif dalam upaya mengelola lingkungan dan kehidupan asrama agar nyaman dan sesuai dengan atmosfir pendidikan.

3) Pembinaan Kebahasaan dan Sains

Tujuan pembinaan kebahasaan dan sains yang diterapkan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta adalah.

- Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa asing dan sains peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.
- Meningkatkan memiliki *self confidence* (percaya diri) dan kesiapan dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik nasional maupun internasional
- Menguasai sains baik *natural science* maupun *social science* secara komprehensif

Program

- Bimbingan Belajar Mata pelajaran Sains
- Forum Group Discussion
- Pidato (*muhadharah*) atau *Speech Presentation*
- Lomba Pidato Tiga Bahasa
- Broadcast (siaran radio berbahasa Inggris dan Arab)
- Pengumuman
- Pemasangan Pamflet Wise Word
- Klub Bahasa

g. Keadaan Siswa

Tabel 12. Keadaan Siswa SMA Sains Al-Qur'an

NO	Kelas	Jml Siswa
1	X – A	25
2	X – B	24
3	X – C	25
4	XI – IPA	20
5	XI – IPS	25
6	XII – IPA	30
7	XII – IPS	28

Sumber: TU SMA Sains Al Qur'an Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Paparan hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X semester II yang terdiri dari 3 kelas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*, yaitu dengan cara pengundian secara acak. Dan didapatkan

sampel penelitian kelas XA sebagai kelas eksperimen dan XC sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 25 orang.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan yang meliputi pertemuan pertama untuk pelaksanaan *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik mengenai materi Iman Kepada Malaikat yang sebelum mengikuti proses pembelajaran. *Pretest* ini dilakukan untuk melihat kemampuan kognitif awal dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat dilakukan proses pembelajaran dimana kelas eksperimen pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan kelas kontrol melaksanakan proses pembelajaran dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah, selanjutnya untuk pertemuan kelima dilakukan *Posttest* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Deskripsi data sebelum perlakuan

1) Hasil *Pretest*

Data awal *pretest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh melalui nilai *pretest*. *Pretest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol di awal pertemuan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik di kedua kelas dengan materi yang sama, dimana kedua kelas tersebut belum diberikan perlakuan. *Pretest* hasil belajar kognitif

dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. *Pretest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis.

Kriteria	Hasil belajar Kognitif		Keterampilan Berpikir kritis	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	48	51	38	39
Nilai Tertinggi	64	68	46	46
Nilai Terendah	27	23	29	29
Standar Deviasi	9,50	11,12	4,66	3,79
Varians	89,12	117,56	22,75	14,23

Berdasarkan Tabel 13 diatas, terlihat bahwa perbedaan *pretest* hasil belajar kognitif pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai terendah pada saat *pretest* hasil belajar kognitif adalah 27 untuk nilai tertinggi 64, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah pada saat *pretest* hasil belajar kognitif adalah 23 dan nilai tertinggi 68. Nilai untuk rata-rata *pretest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 48 dengan standar deviasi sebesar 9,50 dan varians 89,13. Untuk kelas kontrol rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 51 dengan standar deviasi sebesar 11,12 dan varians 117,56. Hal ini menunjukkan pada saat *pretest* hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol lebih memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 13 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil *pretest* keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas memiliki nilai *pretest* keterampilan berpikir kritis yang sama dengan nilai terendah 29 dan nilai tertinggi 46, nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 38 dengan standar deviasi 4,66 dan varians 22,74 sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata nilai *pretest*

sebesar 39 dengan standar deviasi sebesar 3,79 dan varians 14,23. Hal ini menunjukkan pada saat *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas kontrol memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan software SPSS *for windows* versi 16. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

Kelas	Data	Sig. Hitung	Signifikansi	Distribusi
Eksperimen	<i>Pretest</i> hasil belajar kognitif	0,909	0,05	Normal
	<i>Pretest</i> keterampilan berpikir kritis	0,407	0,05	Normal
Kontrol	<i>Pretest</i> hasil belajar kognitif	0,707	0,05	Normal
	<i>Pretest</i> keterampilan berpikir kritis	0,074	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 14, diperoleh bahwa nilai signifikansi hitung *pretest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen adalah 0,909 dan nilai signifikansi hitung *pretest* hasil belajar kognitif kelas kontrol 0,707 pada taraf signifikansi sebesar 5% (setara dengan 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung *pretest* hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 14 juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung untuk *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen adalah 0,407 dan

nilai signifikansi hitung keterampilan berpikir kritis untuk kelas kontrol adalah 0,074 pada taraf signifikansi sebesar 5% (setara dengan 0,05). Halini menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung *pretest* untuk keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,04 sehingga diperoleh data berdistribusi normal.

3) Uji Homogenitas

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen. Hasil uji homogenitas data *pretest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan

Data	F hitung	F Tabel	Keputusan
Pretest Hasil Belajar Kognitif	1,32	1,98	Homogen
Pretest Keterampilan Berpikir Kritis	1,60	1,98	Homogen

Tabel 15 Menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} *pretest* hasil belajar kognitif sebesar 1,32 dan harga nilai F_{Tabel} untuk taraf nyata (α)=5% dan derajat bebas dk pembilang 25-1=24 dan dk penyebut 25-1=24 adalah 1,98. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{Tabel}$ (1,32 < 1,98) sehingga dapat dikatakan bahwa data *pretest* hasil belajar kognitif termasuk dalam keputusan homogen. Tabel 15 juga menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} *pretest* keterampilan berpikir kritis sebesar 1,60 dan harga nilai F_{Tabel} untuk taraf nyata (α)=5% dan derajat bebas dk pembilang 25-1=24 dan dk penyebut 25-1=24 adalah 1,98. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{Tabel}$

($1,60 < 1,98$) sehingga dapat dikatakan bahwa *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas sampel homogen.

c. Deskripsi data setelah perlakuan

1) Hasil *Posttest*

Data hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh melalui nilai *posttest*. *Posttest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah kedua kelas diberikan perlakuan dengan model dan metode pembelajaran yang berbeda dimana kelas eksperimen melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sedangkan untuk kelas kontrol proses pembelajaran menggunakan model konvensional dimana proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya guru mengajar selama ini. Hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. *Posttest* hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis.

Kriteria	Hasil belajar Kognitif		Keterampilan Berpikir kritis	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	76	71	82	75
Nilai Tertinggi	91	91	92	88
Nilai Terendah	64	59	67	63
Standar Deviasi	7,27	8,65	6,24	6,75
Varians	49,41	70,8	38,45	42,41

Berdasarkan Tabel 16, terlihat bahwa perbedaan *posttest* hasil belajar kognitif pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai terendah pada saat *posttest* hasil belajar kognitif adalah 64 untuk nilai tertinggi 91, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah pada saat *pretest* hasil

belajar kognitif adalah 59 dan nilai tertinggi 91. Nilai untuk rata-rata *posttest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 76 dengan standar deviasi sebesar 7,27 dan varians 49,41. Untuk kelas kontrol rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 71 dengan standar deviasi sebesar 8,65 dan varians 70,8. Hal ini menunjukkan pada saat *posttest* hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 16 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil *posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 92, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 88. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 82 dengan standar deviasi 6,24 dan varians sebesar 38,45 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 75 dengan standar deviasisebesar 6,75 dan varians 42,41. Hal ini menunjukkan pada saat *posttest* keterampilan berpikir kritis kelas kontrol memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan software SPSS *for windows* versi 16. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas Setelah Perlakuan

Kelas	Data	Sig. Hitung	Signifikansi	Distribusi
Eksperimen	<i>Posttest</i> hasil belajar kognitif	0,896	0,05	Normal
	<i>Posttest</i> keterampilan berpikir kritis	0,542	0,05	Normal
Kontrol	<i>Posttest</i> hasil belajar kognitif	0,494	0,05	Normal
	<i>Posttest</i> keterampilan berpikir kritis	0,314	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 17, diperoleh bahwa nilai signifikansi hitung *posttest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen adalah 0,896 dan nilai signifikansi hitung *posttest* hasil belajar kognitif kelas kontrol 0,494 pada taraf signifikansi sebesar 5% (setara dengan 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung *posttest* hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 17 juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung untuk *posttest* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen adalah 0,542 dan nilai signifikansi hitung keterampilan berpikir kritis untuk kelas kontrol adalah 0,314 pada taraf signifikansi sebesar 5% (setara dengan 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi hitung *pretest* untuk keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 sehingga diperoleh data berdistribusi normal.

3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas setelah perlakuan diterapkan pada *posttest* hasil belajar kognitif, *posttest* keterampilan berpikir kritis. Kriteria pengujian

homogenitas sampel yaitu jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen. Hasil uji homogenitas data pretest hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas setelah Perlakuan

Data	F hitung	F Tabel	Keputusan
Pretest Hasil Belajar Kognitif	1,43	1,98	Homogen
Pretest Keterampilan Berpikir Kritis	1,10	1,98	Homogen

Tabel 18. Menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} *posttest* hasil belajar kognitif sebesar 1,43 dan harga nilai F_{Tabel} untuk taraf nyata (α)=5% dan derajat bebas dk pembilang $25-1=24$ dan dk penyebut $25-1=24$ adalah 1,98. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{Tabel}$ ($1,43 < 1,98$) sehingga dapat dikatakan bahwa data pretest hasil belajar kognitif termasuk dalam keputusan homogen. Tabel 18 juga menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} *posttest* keterampilan berpikir kritis sebesar 1,10 dan harga nilai F_{Tabel} untuk taraf nyata (α)=5% dan derajat bebas dk pembilang $25-1=24$ dan dk penyebut $25-1=24$ adalah 1,98. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{Tabel}$ ($1,10 < 1,98$) sehingga dapat dikatakan bahwa *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas sampel homogen.

d. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Dalam menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Peneliti terlebih dahulu melihat perbedaan hasil belajar ranah kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada saat *pretest* dan

posttest dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu peneliti melakukan uji gain terhadap nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis pada masing-masing kelas. Berikut hasil perhitungan gain yang dapat dilihat pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19. Nilai Gain Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis

Kriteria	Gain Hasil belajar Kognitif		Gain Keterampilan Berpikir Kritis	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	0,53	0,41	0,71	0,59
Nilai Tertinggi	0,78	0,75	0,85	0,81
Nilai Terendah	0,36	0,20	0,47	0,36
Standar Deviasi	0,12	0,13	0,10	0,11
Varians	0,013	0,016	0,009	0,012

Berdasarkan Tabel 19, terlihat bahwa ada perbedaan nilai gain hasil belajar kognitif pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai terendah pada nilai gain hasil belajar kognitif adalah 0,36 dan nilai tertinggi adalah 0,78, sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah 0,20 dan nilai tertinggi adalah 0,75. Nilai rata-rata gain hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 0,53 dengan standar deviasi sebesar 0,12 dan varians 0,013 sedangkan nilai gain hasil belajar kognitif untuk kelas kontrol sebesar 0,41 dengan standar deviasi sebesar 0,13 dan varians sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan pada rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

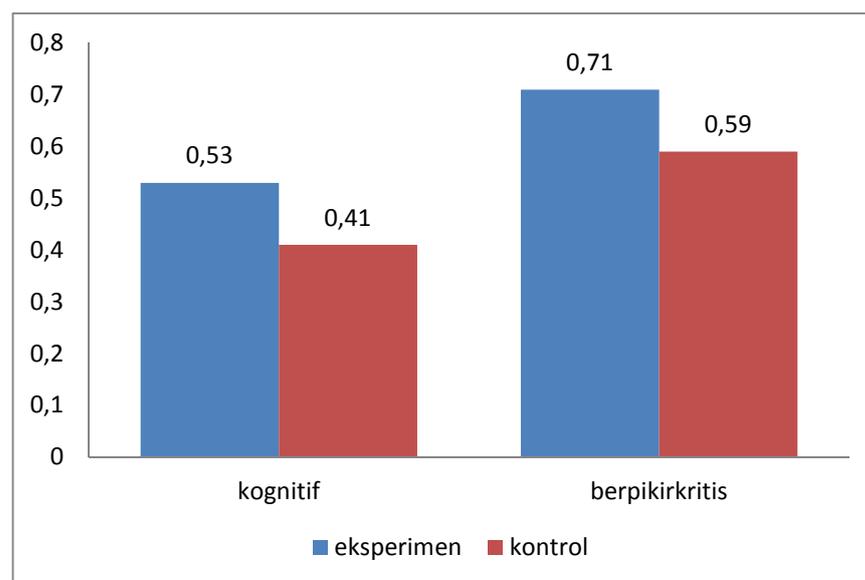
Tabel 19 juga menunjukkan bahwa perbedaan nilai *gain* keterampilan berpikir kritis pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai terendah pada nilai *gain* keterampilan berpikir kritis adalah 0,47 dan

nilai tertinggi adalah 0,85 sedangkan untuk kelas kontrol nilai terendah 0,36 nilai tertinggi adalah 0,81. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,71 dengan standar deviasi sebesar 0,10 dan varians 0,009 sedangkan untuk nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 0,59 dengan standar deviasi sebesar 0,11 dan varians sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa pada rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis kelas ekaperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Pencapaian *gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol oleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 20 .

Tabel 20. Rata-rata gain untuk Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kriteria	Hasil belajar Kognitif		Berpikir Kritis	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
$g > 0,7$	4 siswa	2 siswa	12 siswa	8 siswa
$0,3 \leq g \leq 0,7$	21 siswa	20 siswa	13 siswa	17 siswa
$g > 0,3$	-	3 siswa	-	-

Selanjutnya untuk rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata Nilai Gain Hasil Belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai gain hasil belajar ranah kognitif dan keterampilan berpikir kritis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini adalah hasil uji normalitas terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan software SPSS *for windows* versi 16.

Tabel 21. Hasil Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

Kelas	Data	Sig. Hitung	Signifikansi	Distribusi
Eksperimen	<i>Posttest</i> hasil belajar kognitif	0,932	0,05	Normal
	<i>Posttest</i> keterampilan berpikir kritis	0,805	0,05	Normal
Kontrol	<i>Posttest</i> hasil belajar kognitif	0,850	0,05	Normal
	<i>Posttest</i> keterampilan berpikir kritis	0,987	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 21, hasil uji normalitas gain hasil belajar kognitif kelas eksperimen adalah 0,932 dan nilai signifikansi hitung *gain* hasil belajar kognitif kelas kontrol 0,850 pada taraf signifikansi sebesar 5% (setara dengan 0,05). Sehingga data terdistribusi normal karena nilai hitung signifikansi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,50, sedangkan uji normalitas untuk *gain* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen adalah 0,805 dan nilai signifikansi hitung *gain* keterampilan berpikir kritis kelas kontrol adalah 0,987 pada taraf signifikansi 0,05 (5%) sehingga data

terdistribusi normal karena nilai hitung signifikansi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dalam uji prasyarat analisis diterapkan pada nilai gain hasil belajar kognitif dan nilai gain keterampilan berpikir kritis. Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen. Hasil uji homogenitas data dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil Uji Homogenitas sebagai Uji Prasyarat

Data	F hitung	F Tabel	Keputusan
Gain Hasil Belajar Kognitif	1,19	1,98	Homogen
Gain Keterampilan Berpikir Kritis	1,27	1,98	Homogen

Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} gain hasil belajar kognitif sebesar 1,19. Harga nilai F_{Tabel} untuk taraf nyata (α)=5% dan derajat bebas dk pembilang $25-1=24$ dan dk penyebut $24-1=24$ adalah 1,98. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{Tabel}$ ($1,19 < 1,98$) sehingga dapat dikatakan bahwa data gain hasil belajar kognitif kelas sampel homogen. Tabel 22 juga menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} gain keterampilan berpikir kritis sebesar 1,27. Harga F_{Tabel} untuk taraf nyata (α)=5% dan derajat bebas dk pembilang $25-1=24$ dan dk penyebut $25-1=24$ adalah 1,98 dengan demikian

$F_{hitung} < F_{Tabel}$ (1,19 < 1,98) sehingga dapat dikatakan bahwa data *posttest* keterampilan berpikir kritis kelas sampel homogen.

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah melewati uji prasyarat analisis hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil analisis uji prasyarat data penelitian berdistribusi normal dan homogen, sehingga menggunakan statistik parametrik. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji MANOVA. Uji MANOVA dipilih karena pada uji MANOVA jumlah variabel *dependet* lebih dari satu. Pengujian hipotesis dengan MANOVA menggunakan program SPSS 16 *for windows*. Uji MANOVA menyatakan bahwa variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent* apabila nilai signifikansi < 0,05, sedangkan apabila nilai signifikan > 0,05 maka variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Tujuan dari hipotesis ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah data nilai *gain* keterampilan berpikir kritis dan *gain* hasil belajar peserta didik.

Tujuan dari uji hipotesis ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah data nilai *gain* keterampilan berpikir kritis

dan hasil belajar. Sebelum uji MANOVA dilaksanakan ada uji syarat yang harus terpenuhi terlebih dahulu yaitu uji kovarians matriks. Hasil uji kovarians matriks dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Uji Kovarians matriks.

Box's M	F	Df1	Df2	Sig.
10,115	0,896	10	6,904E3	0,536

Tabel 23 mendeskripsikan hasil uji kovarians matriks dari variabel terikat yaitu hasil belajar dan gain keterampilan berpikir kritis. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila $\text{sig} > 0,05$ dan H_0 ditolak apabila signifikansi hitung $< 0,005$. Berdasarkan Tabel Box's M maka H_0 diterima karena nilai signifikansi hitungnya $0,536 > 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan matriks kovarians dari hasil belajar dan gains keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian uji MANOVA bisa dilanjutkan. Setelah semua uji prasyarat terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji MANOVA dengan menggunakan SPSS 16 *for windows*. Hasil analisis uji manova dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hasil Uji MANOVA Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

	Effect	Value	F	Hypotesis df	Error df	Sig
Model	<i>Pillai's Trace</i>	0,336	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004
	<i>Wilks' Lambda</i>	0,664	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004
	<i>Hotelling's Trace</i>	0,507	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004
	<i>Roy's largest Root</i>	0,507	4.435 ^a	4.000	35.000	0,004

Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 24, diperoleh harga *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's largest Root* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan

Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik SMA Sains Al-Qur'an pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Analisis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sains Al Qur'an kelas X sesuai dengan materi dan instrumen yang telah dipersiapkan oleh peneliti dengan baik sehingga data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel dalam penelitian dimana satu kelas menjadi kelas eksperimen dan satu kelas di jadikan kelas kontrol.

Peneliti menggunakan teknik *Random Sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena seluruh peserta didik kelas X yang terdiri dari 3 kelas memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Pada kelas eksperimen proses pembelajaran menggunakan model PBL sedangkan untuk kelas kontrol atau kelas pembanding diajarkan dengan menggunakan model konvensional yang biasa digunakan di sekolah. Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, RPP, soal *pretest* dan *posttest*, soal *pretes* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Bentuk tes untuk mengukur kemampuan ranah kognitif digunakan tes pilihan ganda sedangkan untuk soal uraian digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 pertemuan dengan 3 kali pertemuan tatap muka dan 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest*.

Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi Iman Kepada Malaikat. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Setelah dilakukan *pretest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan dengan model masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Kelas eksperimen dengan menggunakan model PBL begitu pula dengan kelas kontrol diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama tetapi yang membedakan adalah tahapan-tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing model pembelajaran dilakukan *posttest* terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Hasil analisis pada saat *pretest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 48 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 51. Pada saat *posttest* nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 76 dan kelas kontrol 71. Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kedua kelas, terlihat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 20 dan pada kelas eksperimen sebesar 28. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan hasil belajar kognitif kelas kontrol.

Nilai rata-rata *pretest* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 38 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 39. Pada saat *posttest* nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 82 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 75. Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kedua kelas terlihat perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 36 dan untuk kelas eksperimen sebesar 44. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol pada keterampilan berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa model PBL lebih berpengaruh positif pada hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Nilai *gain* digunakan untuk menentukan model yang lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata uji *gain* pada hasil belajar kognitif kelas eksperimen

sebesar 0,5 dan termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,4 dan termasuk dalam kategori sedang. Nilai rata-rata uji *gain* keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,7 dan termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk nilai rata-rata uji *gain* kelas kontrol sebesar 0,6 dan termasuk dalam kategori sedang pula. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji MANOVA setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi.

Hasil analisis uji MANOVA diperoleh dengan bantuan SPSS16 *for windows*. Hasil *output* SPSS pada Tabel 30 diperoleh harga *Pillai's Trace Wilks's Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,004 < 0,005$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar ranah kognitif peserta didik SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Pengujian hipotesis pada masing-masing variabel *dependent* menggunakan uji MANOVA univariat. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh model

PBL terhadap masing-masing variabel *dependent* (terikat). Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis

Hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi keterampilan berpikir kritis sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis.

Model PBL memiliki tahapan atau sintaks yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan keterkaitan antara sintaks model PBL dengan indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap pertama dalam pembelajaran PBL adalah memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Tahap ini mendukung keterampilan berpikir kritis dalam aspek memberikan penjelasan sederhana. Melalui tahap ini guru memfokuskan pertanyaan dengan menyajikan permasalahan yang berasal dari fenomena nyata. Melalui tahap ini peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam mengamati dan mengidentifikasi permasalahan sehingga dapat merumuskan permasalahan

Tahap kedua dalam PBL mengorganisasi peserta didik untuk meneliti. Tahap ini mendukung keterampilan berpikir kritis dalam aspek pemberian penjelasan sederhana. Melalui tahap ini peserta didik mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang permasalahan yang dikaji. Tahap ini

mengarahkan peserta didik untuk memahami permasalahan dan menemukan solusi dalam memecahkannya dengan berdiskusi.

Tahap ketiga dalam model PBL adalah menginvestigasi mandiri dan kelompok. Pada tahap ini mendukung keterampilan berpikir kritis dalam aspek memberikan kemampuan menganalisis argumen. Melalui unjuk kerja yang diberikan oleh guru, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan dan pernyataan yang terdapat didalamnya dan memberikan argumen sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami permasalahan sehingga menambah wawasan terhadap tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis.

Tahap keempat dan kelima dalam PBL yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Tahap ini mendukung keterampilan berpikir kritis dalam aspek penyimpulan. Melalui tahap ini peserta didik mengembangkan keterampilan membuat dan menentukan hasil pertimbangan. Peserta didik menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Peserta didik membuat dan menentukan hasil dari penyelidikan atau hasil diskusi berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

Tahap-tahap model *Problem Based Learning* mendukung keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pembelajaran dimana peserta didik memecahkan permasalahan nyata melalui keterampilan berpikir kritisnya. Pengetahuan baru diperoleh peserta didik melalui permasalahan nyata yang dipecahkan dengan metode diskusi. Teori kontekstual ini menyatakan bahwa

proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik memandang permasalahan nyata sebagai subjek pembelajaran.

Norhadi menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada PBL terlihat dari permasalahan nyata yang dihadirkan dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Hal ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan. PBL yang menerapkan pembelajaran kontekstual mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritisnya untuk membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan peserta didik sendiri.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian pada peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurdin Muhamad, dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa”, Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris yang membahas pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ketelitian mahasiswa Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sehingga sampel dibagi menjadi dua, yaitu kelas eksperimen menggunakan model PBL dan kelas kontrol yang menggunakan model. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berpikir kritis, skala sikap berdasarkan skala Likert, skala aktivitas siswa dan

pedoman wawancara. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ketelitian mahasiswa, hal ini diunjukkan dengan derajat korelasi antara kemampuan berfikir kritis dengan ketelitian mahasiswa dengan kriteria kuat dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fakhriyah dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *problem based learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD FKIP UMK Kudus pada mata kuliah Pembelajaran Sains. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh lebih mementingkan proses daripada hasil. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu mampu melatih mahasiswa dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan penerapan *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang, karena pada kemampuan berpikir Kritis yang diamati dalam penelitian ini berupa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis dan membuat keputusan dengan tepat serta dapat menarik kesimpulan.

2. Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif.

Hasil uji hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi hasil belajar kognitif sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif.

Tahap orientasi tentang permasalahan mendukung hasil belajar kognitif dimana mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Peserta didik berdiskusi dan merumuskan permasalahan tersebut. Peserta didik diberikan stimulus untuk berpikir secara rasional tentang pokok permasalahan dan menumbuhkembangkan kemampuan intelektualnya dalam mengatasi permasalahan. Hal ini menambah pengetahuan peserta didik tentang informasi baru berdasarkan pengalaman nyata yang disajikan. Tahap ini menunjang pengetahuan peserta didik dalam meningkatkan dan memahami permasalahan yang sedang dikaji.

Tahap pengorganisasian peserta didik untuk berdiskusi mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menalar permasalahan peserta didik berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Dengan diskusi dan kemampuan bernalarnya peserta didik menemukan pengetahuan baru yang menjadi jawaban dari permasalahan. Walaupun guru tidak melakukan investigasi terhadap permasalahan tetapi guru dapat memfokuskan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan agar peserta didik merefleksikan permasalahan lebih dalam. Hal ini mengarah pada investigasi yang akan dilakukan oleh peserta didik dan menemukan pengetahuan baru.

Tahap investigasi mandiri dan kelompok merangsang kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan. Tahap ini menumbuhkembangkan kemampuan berpikir rasional peserta didik. Rumusan masalah yang sudah dibentuk diselidiki dengan berdiskusi guna menemukan solusi. Hal ini dilakukan agar solusi

pemecahan masalah memiliki landasan yang kuat berdasarkan informasi yang diperoleh melalui diskusi bersama, tahap ini meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menerapkan penyelidikan untuk menemukan jawaban atas permasalahan.

Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mendukung kemampuan logis peserta didik. Tahap ini melatih peserta didik untuk menganalisis hasil penyelidikan atau diskusi sehingga diperoleh pengetahuan baru. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mendeskripsikan hasil.

Tahap-tahap pada *Problem Based Learning* terbukti menunjang hasil belajar kognitif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dimana pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan objek lain. Melalui model PBL peserta didik mengkonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman nyata menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi (2008) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran yang menerapkan teori konstruktivisme membuat peserta didik berpikir untuk menyelesaikan permasalahan menyampaikan ide dan membuat kesimpulan.

Peserta didik terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuan baru. Peserta didik akan lebih paham dan menerapkan dalam semua situasi. Selain itu peserta didik akan meningkatkan konsep lebih lama. Hal ini dikarenakan pengetahuan tersebut diperoleh dari analisis permasalahan nyata. Hitipeuw (2009) juga menyatakan bahwa dalam teori konstruktivis peserta didik mengkonstruksi

pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Setiap pengetahuan baru yang dibangun didasarkan oleh pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya. Pengkontruksian pemahaman peserta didik juga melalui konstruktivis sosial. Guru menciptakan situasi yang memungkinkan antar peserta didik untuk bertukar ide dan bekerjasama dalam pemecahan masalah.

Teori yang menjelaskan tahap-tahap *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rubiati dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Siswa Kelas X SMAN I Kwadungan Tahun Pelajaran 2014/2015”

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah di analisis hasil tes tulis siswa didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas X Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014-2015, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakaukan oleh Afifatul Arfiyah dengan judul Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilengkapi dengan Kompedium Al-Qur’an Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa” Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment research*). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh

signifikan penggunaan kompendium Al-Qur'an pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa, (2) ada pengaruh signifikan kompendium Al-Qur'an pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap prestasi belajar siswa aspek sikap dan pengetahuan, akan tetapi tidak ada pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa aspek keterampilan.

Pemilihan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini dianggap sangat tepat diterapkan di SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta kelas X, karena model PBL berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik. Model PBL dapat memberikan pengaruh yang baik pada peserta didik dengan membiasakan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mengkaitkan dengan permasalahan nyata. Walaupun masalah yang disajikan tidak terlalu rumit tetapi masalah yang di hadapi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disajikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis. Penggunaan model PBL pada penelitian ini antara lain peserta didik mampu berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah serta mengalami pembelajaran secara langsung sehingga peserta didik akan lebih aktif dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Sains Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Sains Al-Qur'an berdasarkan hasil rata-rata *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Semakin sering Model PBL digunakan dalam proses pembelajaran maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Ada pengaruh yang signifikan Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik SMA Sains Al-Qur'an, rata-rata *gain* sebesar 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Semakin sering model PBL digunakan dalam proses belajar mengajar maka semakin tinggi hasil belajarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang telah dibahas, maka dapat diajukan beberapa saran kepada praktisi pendidikan yang tertarik melakukan penelitian dibidang ini antara lain:

1. Perencanaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan komunikasi dengan pihak sekolah merupakan hal yang harus diatur secara matang oleh peneliti selanjutnya, mengingat banyak hal yang tidak terduga terjadi dilapangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan model *Problem Based Learning* ditinjau dari versi lainnya.
3. Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif model pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mutallib, 2014 .*Implementasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, PEDAGOGIA Vol. 3, No. 1.
- Ade Adriadi, *Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang*, Jurnal Kajian KeislamVol.3 No.2 Juli – Desember 2016. ISSN: 2407-053X
- Afifatul Arfiyah, Sri Mulyani, Sulistyو Saputro, 2016. *Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dilengkapi Dengan Kompendium Al-Qur'an Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, Universitas Sebelas Maret.*
- AR Tilaar, 1999, Pendidikan. *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai Arief (2009), *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jakarta: Suara ADI.
- Basyiruddin Usman (2002), *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat pers.
- Cotton, K. (1991). *Teaching thinking skills*. Diambil pada tanggal 12 November 2010, dari <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html>.
- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid IX*, (Bandung: Lentera Abadi.
- Depdiknas. 2003. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita.2010. *psikologi perkembangan peserta didik,Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD,SMPdan SMA*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Dimiyati dan Mujdiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. *The nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Diambil pada tanggal 25 januari 2018. Di [Http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html](http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html)
- Ermanelis, 2016. *Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA, Vol. V, No. 1
- Fakhriyah, 2015. *Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia UNNES.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Harder, O. Callahan, & Brown, T. 2007. *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction*. New York. Houghton Mifflin Company.
- Husni Thoyar, 2016. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Johnson, Elaine B. 2012. *CTL (contextual teaching and learning) menjadikan kegiatan belajar mengajar nmengasikan dan bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Lester D. Crow and Alice Crow, 1956. *Human Development and Learning*, New York: American Book Company.
- Lukman Hakim, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 13
- Made Wena, 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marhamah Saleh, 2013. *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1
- Moore, K.D. 2015. *Effective Instructional Strategies: Form theory to Practice*. Thousand Oaks, SAGE Publication Inc.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya.

- Muhammad D.A, 2000, *Pendidikan Agama Islam*, cetakan III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah, 2001. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin Ibrahim. 2012. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Edisi Kedua*. Surabaya : Unesa Press.
- Mursalim, 2016. *Peningkatan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah IJER*, 1 (1), 2016, 42-50.
- Nana Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 1995. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Muhamad, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Ketelitian Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 11.
- Nurhadi, 2003. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Paidi, *Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA melalui pembelajaran Biologi*. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru, Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Rubiati, 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas X SMAN I Kwadungan Tahun Pelajaran 2014/2015*, Media Prestasi Vol. XVII No.2 Desember 2016 /ISSN 1979 – 9225.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. 2012, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Saifuddin, *Redesain Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2
- Sardiman, AM, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Siti Rusmayani, Al- Rasyidin, Salminawati , *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*, EDU RILIGIA: Vol. 1
- Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, edisi II, Jakarta: Gunung Agung.
- Sufinatin Aisida, *Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih*, Jurnal An-Nuha Vol. 4, No. 1
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Titik Yuniarti, Riyadi, dan Sri Subanti, 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) pada Materi Segitiga Kelas VII SMA Se-Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.2, No.9, hal 911-921
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walker, G.H. 2006. "Critical Thinking". *Walker Center for Teaching and Learning*. Diambil pada tanggal 2 Juli 2018. Di [http://www.utc.edu/walker-center-teaching-learning/faculty development/online-resources/ct-ps.php](http://www.utc.edu/walker-center-teaching-learning/faculty%20development/online-resources/ct-ps.php).
- Wegerif, R. 2006. *Literature review in thinking skills, technology and learning*. Diambil pada tanggal 29 Oktober 2010, dari http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yoni Sunaryo, 2014. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya* Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2.

Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, 2014. *Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Jurnal Pendidikan Vokasi UNY.*

Zakiah Darajat, 1982. *Membangun Mental dengan Pendidikan Agama*, cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang.

LAMPIRAN

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : X (sepuluh)

Kompetensi Inti :

- (K1) : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- (K2) : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- (K3) : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- (K4) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.6 Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>4.4 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</p>	<p>Iman kepada Malaikat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ul style="list-style-type: none"> - Mencermati bacaan teks tentang makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT - Meyimak penjelasan materi di atas melalui buku yang dimiliki siswa. • Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) <ul style="list-style-type: none"> - Mengapa kita harus beriman kepada malaikat? - Apa yang harus dilakukan oleh orang yang beriman kepada malaikat? • Mengumpulkan data/eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis <p>Tes tertulis bentuk utaian dan pilihan ganda</p>	<p>9 JP (3x3 JP)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku PAI Kls X Kemdikbud • Buku lain yang menunjang

		<p>mendiskusikan makna dan contoh perilaku beriman kepada Malaikat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengasosiasi Membuat kesimpulan tentang makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. • Mengkomunikasikan Mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi tentang beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. 			
--	--	---	--	--	--

Sleman, 2018

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran PAI

Peneliti

Enggal Rizki W, S.Pd.I.

(Eka Purnamasari)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS EKSPERIMEN**

Sekolah : SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta
 Matapelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : X/ Genap
 Materi Pokok : beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
 Alokasi Waktu : 3 x 3 Jam Pelajaran (JP)

A. Kompetensi Inti (KI):

1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional
3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif, Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) :

1.4	1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT
	1.4.1 Menentukan tanda-tanda keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
2.4	2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
	2.4.1 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
3.4	3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT

	<p>3.4.1 Menjelaskan makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>3.4.2 Menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT</p> <p>3.4.3 Mengidentifikasi hikmah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.</p>
4.4	4.4 Mempresentasikan hubungan makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada
	<p>4.4.1 Memberi contoh perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>4.4.2 Menunjukkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat</p>

C. Tujuan Pembelajaran :

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik mampu:

- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menentukan tanda-tanda keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT dengan baik.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengidentifikasi hikmah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memberi contoh perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat

D. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan pertama

✚ *Pretest*

2. Pertemuan kedua

✚ Menjelaskan pengertian beriman kepada Malaikat

✚ Menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT beserta tugasnya.

3. Pertemuan ketiga
 - ✚ Menjawab hikmah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
 - ✚ Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah
4. Pertemuan keempat
 - ✚ Menyebutkan perbedaan manusia, malaikat dan hewan serta makhluk lain.
 - ✚ Menunjukkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat
5. Pertemuan kelima
 - ✚ *Posttest*

E. Metode Pembelajaran :

Model : Problem Based Learning

Metode : Diskusi Kelompok

F. Media Pembelajaran :

- ✚ Media: Papan Tulis
- ✚ Buku cetak PAI kelas X
- ✚ Buku PAI yang relevan

G. Langkah-langkah Pembelajaran:

Pertemuan Pertama:

Kegiatan	Tahapan	Deskripsi kegiatan		Waktu (menit)
		Guru	Siswa	
Pendahuluan	Fase 1 Mengorientasi peserta didik pada masalah	Mengucapkan salam dan berdo'a	Menjawab salam dan berdo'a	20
		Mengabsen peserta didik dan mengkondisikan kelas	Peserta didik memperhatikan dan menjawab absen sesuai dengan arahan guru.	
		Mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	
		Memberikan beberapa pertanyaan berupa permasalahan yang akan dijadikan bahan	Peserta didik memperhatikan dan menjawab pertanyaan yang	

		diskusi selama pembelajaran	disajikan atau di sampaikan oleh guru	
Inti	Mengamati			
	Fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru menjelaskan fenomena dan fakta yang terkait dengan materi yang akan diajarkan	Siswa mendengarkan penjelasan guru	100
	Menanya			
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan fenomena dan fakta yang berkaitan dengan materi yang telah di sampaikan	Peserta didik berkesempatan untuk menanyakan seputar penjelasan yang telah disampaikan oleh guru	
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan bagian materi yang belum dipahami	Peserta didik menanyakan materi yang belum dipahami	
	Mencoba			
	Fase 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil masing-masing 4 sampai 5 orang	Peserta didik bergabung dengan kelompoknya sesuai arahan guru	
		Guru membagikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	Peserta didik menerima dan mencermati lembar permasalahan yang telah dibagikan	
		Guru membimbing peserta didik untuk melakukan kerja kelompok menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan	Peserta didik dibimbing guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai permasalahan yang diberikan	
		Guru membimbing peserta didik secara kelompok untuk menyampaikan pendapat dengan sesama anggota kelompoknya dalam melakukan diskusi	Setiap peserta didik dalam kelompok menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diberikan.	

Mengasosiasi		
Fase 4 membimbing dan menyajikan hasil karya	Guru membimbing peserta didik membuat hasil karya dari kerja kelompok	Peserta didik membuat hasil karya berupa menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan yang telah diberikan
	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	Peserta didik dibimbing guru untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok
	Mengkomunikasikan	
	Guru meminta setiap kelompok yang telah menyelesaikan permasalahan untuk mempresentasikan hasil karya	Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok di depan kelas
	Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi atau pertanyaan	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain
	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil pemecahan masalah yang dilakukan setiap kelompok	Peserta didik mendengarkan dan mencatat point yang penting disampaikan oleh guru
Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru meminta beberapa peserta didik untuk menjelaskan kembali apa yang telah dipaparkan oleh kelompok yang maju secara acak	Peserta didik ditunjuk secara acak menjelaskan apa yang dipaparkan kelompok lain
	Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil karya	Peserta didik mengumpulkan hasil karya jawaban kelompok yang telah dibuat
	Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang	Peserta didik bersama-sama guru membuat

		materi yang telah dipelajari	kesimpulan dari hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan	
Penutup		Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru	15
		Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam	

Pertemuan Kedua:

Kegiatan	Tahapan	Deskripsi kegiatan		Waktu (menit)
		Guru	Siswa	
Pendahuluan	Fase 1 Mengorientasi peserta didik pada masalah	Mengucapkan salam dan berdo'a	Menjawab salam dan berdo'a	20
		Mengabsen peserta didik dan mengkondisikan kelas	Peserta didik memperhatikan dan menjawab absen sesuai dengan arahan guru.	
		Mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	
		Memberikan beberapa pertanyaan berupa permasalahan yang akan dijadikan bahan diskusi selama pembelajaran	Peserta didik memperhatikan dan menjawab pertanyaan yang disajikan atau disampaikan oleh guru	
Inti	Mengamati			
	Fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru menjelaskan fenomena dan fakta yang terkait dengan materi yang akan diajarkan	Siswa mendengarkan penjelasan guru	100
		Menanya		
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan fenomena dan fakta yang berkaitan dengan	Peserta didik berkesempatan untuk menanyakan seputar penjelasan yang telah disampaikan oleh	

		materi yang telah di sampaikan	guru	
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan bagian materi yang belum dipahami	Peserta didik menanyakan materi yang belum dipahami	
	Mencoba			
	Fase 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil masing-masing 4 sampai 5 orang	Peserta didik bergabung dengan kelompoknya sesuai arahan guru	
		Guru membagikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	Peserta didik menerima dan mencermati lembar permasalahan yang telah dibagikan	
		Guru membimbing peserta didik untuk melakukan kerja kelompok menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan	Peserta didik dibimbing guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai permasalahan yang diberikan	
		Guru membimbing peserta didik secara kelompok untuk menyampaikan pendapat dengan sesama anggota kelompoknya dalam melakukan diskusi	Setiap peserta didik dalam kelompok menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diberikan.	
	Mengasosiasi			
	Fase 4 membimbing dan menyajikan hasil karya	Guru membimbing peserta didik membuat hasil karya dari kerja kelompok	Peserta didik membuat hasil karya berupa menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan yang telah diberikan	
		Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	Peserta didik dibimbing guru untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok	
	Mengkomunikasikan			

		Guru meminta setiap kelompok yang telah menyelesaikan permasalahan untuk mempresentasikan hasil karya	Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok di depan kelas	
		Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi atau pertanyaan	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain	
		Guru memberikan umpan balik terhadap hasil pemecahan masalah yang dilakukan setiap kelompok	Peserta didik mendengarkan dan mencatat point yang penting disampaikan oleh guru	
	Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru meminta beberapa peserta didik untuk menjelaskan kembali apa yang telah dipaparkan oleh kelompok yang maju secara acak	Peserta didik ditunjuk secara acak menjelaskan apa yang dipaparkan kelompok lain	
		Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil karya	Peserta didik mengumpulkan hasil karya jawaban kelompok yang telah dibuat	
		Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	Peserta didik bersama-sama guru membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan	
Penutup		Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru	15
		Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam	

Pertemuan Ketiga:

Kegiatan	Tahapan	Deskripsi kegiatan		Waktu (menit)
		Guru	Siswa	
Pendahuluan	Fase 1 Mengorientasi peserta didik pada masalah	Mengucapkan salam dan berdo'a	Menjawab salam dan berdo'a	20
		Mengabsen peserta didik dan mengkondisikan kelas	Peserta didik memperhatikan dan menjawab absen sesuai dengan arahan guru.	
		Mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	
		Memberikan beberapa pertanyaan berupa permasalahan yang akan dijadikan bahan diskusi selama pembelajaran	Peserta didik memperhatikan dan menjawab pertanyaan yang disajikan atau disampaikan oleh guru	
Inti	Mengamati			
	Fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru menjelaskan fenomena dan fakta yang terkait dengan materi yang akan diajarkan	Siswa mendengarkan penjelasan guru	100
	Menanya			
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan fenomena dan fakta yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan	Peserta didik berkesempatan untuk menanyakan seputar penjelasan yang telah disampaikan oleh guru	
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan bagian materi yang belum dipahami	Peserta didik menanyakan materi yang belum dipahami	
	Mencoba			
	Fase 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil	Peserta didik bergabung dengan kelompoknya	

		masing-masing 4 sampai 5 orang	sesuai arahan guru		
		Guru membagikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	Peserta didik menerima dan mencermati lembar permasalahan yang telah dibagikan		
		Guru membimbing peserta didik untuk melakukan kerja kelompok menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan	Peserta didik dibimbing guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai permasalahan yang diberikan		
		Guru membimbing peserta didik secara kelompok untuk menyampaikan pendapat dengan sesama anggota kelompoknya dalam melakukan diskusi	Setiap peserta didik dalam kelompok menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diberikan.		
	Mengasosiasi				
	Fase 4 membimbing dan menyajikan hasil karya	Guru membimbing peserta didik membuat hasil karya dari kerja kelompok	Peserta didik membuat hasil karya berupa menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan yang telah diberikan		
		Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	Peserta didik dibimbing guru untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok		
		Mengkomunikasikan			
		Guru meminta setiap kelompok yang telah menyelesaikan permasalahan untuk mempresentasikan hasil karya	Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok di depan kelas		
		Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi atau pertanyaan	Peserta didik memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain		

		Guru memberikan umpan balik terhadap hasil pemecahan masalah yang dilakukan setiap kelompok	Peserta didik mendengarkan dan mencatat point yang penting disampaikan oleh guru	
	Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru meminta beberapa peserta didik untuk menjelaskan kembali apa yang telah dipaparkan oleh kelompok yang maju secara acak	Peserta didik ditunjuk secara acak menjelaskan apa yang dipaparkan kelompok lain	
		Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil karya	Peserta didik mengumpulkan hasil karya jawaban kelompok yang telah dibuat	
		Guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	Peserta didik bersama-sama guru membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan	
Penutup		Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru	15
		Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam	

H. Penilaian

Teknik penilaian : Tes tertulis

Bentuk instrumen : soal Uraian dan Pilihan ganda

✚ Keterampilan berpikir kritis

✓ Penilaian tes melalui soal *pretest* dan *posttes* berbentuk soal uraian

✚ Hasil belajar

✓ Penilaian hasil belajar melalui soal *pretest* dan *posttest* berbentuk soal pilihan ganda

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran PAI

Enggal Rizki W, S.Pd.I.

Sleman, 2018

Peneliti,

Eka Purnamasari

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS KONTROL**

Sekolah : SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta
 Matapelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : X/ Genap
 Materi Pokok : beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
 Alokasi Waktu : 3 x 3 Jam Pelajaran (JP)

A. Kompetensi Inti (KI):

1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional
3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora Dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif, Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) :

1.4	1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT
	1.4.1 Menentukan tanda-tanda keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
2.4	2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
	2.4.1 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
3.4	3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT

	<p>3.4.1 Menjelaskan makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>3.4.2 Menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT</p> <p>3.4.3 Mengidentifikasi hikmah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.</p>
4.4	4.4 Mempresentasikan hubungan makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada
	<p>4.4.1 Memberi contoh perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>4.4.2 Menunjukkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat</p>

C. Tujuan Pembelajaran :

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik mampu:

- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menentukan tanda-tanda keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT dengan baik.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengidentifikasi hikmah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memberi contoh perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
- ✚ Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat

D. Materi Pembelajaran

6. Pertemuan pertama

- ✚ *Pretest*

7. Pertemuan kedua

- ✚ Menjelaskan pengertian beriman kepada Malaikat
- ✚ Menyebutkan nama-nama Malaikat Allah SWT beserta tugasnya.

8. Pertemuan ketiga
 - ✚ Menjawab hikmah beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
 - ✚ Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah
9. Pertemuan keempat
 - ✚ Menyebutkan perbedaan manusia, malaikat dan hewan serta makhluk lain.
 - ✚ Menunjukkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat
10. Pertemuan kelima
 - ✚ *Posttest*

E. Metode Pembelajaran :

Metode : Ceramah

F. Media Pembelajaran :

- ✚ Media: Papan Tulis
- ✚ Buku cetak PAI kelas X
- ✚ Buku PAI yang relevan

G. Langkah-langkah Pembelajaran:

Pertemuan Pertama:

Kegiatan	Deskripsi kegiatan		Waktu (menit)
	Guru	Siswa	
Pendahuluan	Mengucapkan salam dan berdo'a	Menjawab salam dan berdo'a	20
	Absensi peserta didik	Menjawab absen sesuai arahan guru	
	Apersepsi untuk memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan	Peserta didik memperhatikan pertanyaan yang diberikan guru dan mulai berinteraksi aktif untuk menjawab pertanyaan	
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	
	Guru menjelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan arahan guru tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan	

Inti	Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	100
	guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang disampaikan	peserta didik memperhatikan dan fokus mendengarkan penjelasan dari guru.	
	guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan	Peserta didik berusaha menjawab sesuai dengan kemampuannya setelah mendengarkan penjelasan guru	
	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan bagian materi yang belum dipahami	Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.	
Penutup	Guru menyimpulkan materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru	15
	Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam	

Pertemuan Kedua:

Kegiatan	Deskripsi kegiatan		Waktu (menit)
	Guru	Siswa	
Pendahuluan	Mengucapkan salam dan berdo'a	Menjawab salam dan berdo'a	20
	Absensi peserta didik	Menjawab absen sesuai arahan guru	
	Apersepsi untuk memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan	Peserta didik memperhatikan pertanyaan yang diberikan guru dan mulai berinteraksi aktif untuk menjawab pertanyaan	
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	
	Guru menjelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan arahan guru tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan	
Inti	Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	100
	guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang disampaikan	peserta didik memperhatikan dan fokus mendengarkan penjelasan dari guru.	
	guru memberikan pertanyaan	Peserta didik berusaha	

	yang berhubungan dengan materi yang diajarkan	menjawab sesuai dengan kemampuannya setelah mendengarkan penjelasan guru	
	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan bagian materi yang belum dipahami	Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.	
Penutup	Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru	15
	Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam	

Pertemuan Ketiga:

Kegiatan	Deskripsi kegiatan		Waktu (menit)
	Guru	Siswa	
Pendahuluan	Mengucapkan salam dan berdo'a	Menjawab salam dan berdo'a	20
	Absensi peserta didik	Menjawab absen sesuai arahan guru	
	Apersepsi untuk memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan	Peserta didik memperhatikan pertanyaan yang diberikan guru dan mulai berinteraksi aktif untuk menjawab pertanyaan	
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	
	Guru menjelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik	Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan arahan guru tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan	
Inti	Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	100
	guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang disampaikan	peserta didik memperhatikan dan fokus mendengarkan penjelasan dari guru.	
	guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan	Peserta didik berusaha menjawab sesuai dengan kemampuannya setelah mendengarkan penjelasan guru	
	Guru memberikan kesempatan kepada peserta	Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami	

	didik untuk menanyakan bagian materi yang belum dipahami	berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.	
Penutup	Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru	15
	Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	Peserta didik menjawab salam	

H. Penilaian

Teknik penilaian : Tes tertulis

Bentuk instrumen : soal Uraian dan Pilihan ganda

📌 Keterampilan berpikir kritis

- ✓ Penilaian tes melalui soal *pretest* dan *posttes* berbentuk soal uraian

📌 Hasil belajar

- ✓ Penilaian hasil belajar melalui soal *pretest* dan *posttest* berbentuk soal pilihan ganda

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran PAI

Enggal Rizki W, S.Pd.I.

Sleman, 2018

Peneliti,

Eka Purnamasari

SOAL PRETEST HASIL BELAJAR PAI

Mata Pelajaran : PAI
Materi : Iman Kepada Malaikat
Waktu : 90 Menit

Nama :
No Presensi :
Kelas :

Petunjuk Pengerjaan:

- a. Berdoalah sebelum mengerjakan soal ini
 - b. Tuliskan nama, kelas dan nomor presensi pada lembar jawaban yang sudah tersedia
 - c. Selama tes berlangsung, tidak diperkenankan menggunakan buku catatan, dan tidak diperkenankan untuk bekerjasama
 - d. Bacalah baik-baik soal yang anda hadapi dan kerjakan soalnya yang anda anggap paling mudah terlebih dahulu.
 - e. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E pada lembar jawaban
 - f. Periksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan
-

1. Malaikat Allah SWT. Termasuk makhluk ghaib, artinya...
 - A. Makhluk yang halus sifatnya
 - B. Makhluk yang tidak tampak
 - C. Makhluk yang tidak jelas wujudnya
 - D. Makhluk yang tercipta dari cahaya
 - E. Makhluk yang jelas
2. Kitab suci Alquran adalah kumpulan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu, adalah...
 - A. Malaikat Nakir
 - B. Malaikat Mikail
 - C. Malaikat Rakib
 - D. Malaikat Jibril
 - E. Malaikat Ridwan
3. Agar kita selamat dunia dan akhirat, kita senantiasa beribadan dan beramal saleh, amal kita dicatat oleh...
 - A. Malaikat izrail
 - B. Malaikat atid

- C. Malaikat rakib
 - D. Malaikat nakir
 - E. Malaikat munkar
4. Dalam surah Fatir ayat 1, Allah SWT. Menjelaskan salah satu bentuk malaikat, yaitu...
- A. Memiliki taring
 - B. Memiliki sayap
 - C. Memiliki lingkaran putih diatas kepala
 - D. Jumlahnya sangat banyak
 - E. Bisa berubah bentuk
5. Orang yang selalu bersyukur atas nikmat rezeki Allah SWT, maka akan memperoleh...
- A. Anugerah Allah SWT.
 - B. Tambahan nikmat dari Allah SWT.
 - C. Siksa dari Allah SWT.
 - D. Kasih sayang Allah SWT.
 - E. Azab Allah SWT.
6. Setiap manusia ada malaikat yang mengawasi. Hal ini terdapat dalam...
- A. Q.S. Qaf ayat 18
 - B. Q.S. Qaf ayat 19
 - C. Q.S. Qaf ayat 20
 - D. Q.S. Qaf ayat 21
 - E. Q.S. Qaf ayat 22
7. Keyakinan bahwa rezeki itu diatur oleh Allah SWT. melalui malaikat-Nya, maka sikap muslim atau muslimah apabila memperoleh rezeki adalah...
- A. Menerima rezeki itu dengan cara ikhlas dan senang hati
 - B. Menggunakan rezeki itu untuk kepentingan orang banyak
 - C. Bersyukur kepada Allah SWT, dengan cara mengucapkan Alhamdulillah
 - D. Bersyukur kepada Allah SWT. dengan cara menggunakan rezeki itu untuk hal-hal yang diridhai-Nya
 - E. Menggunakan rezeki itu hanya untuk kepentingan diri sendiri
8. Berikut yang mengetahui jumlah malaikat secara pasti adalah...
- A. Allah SWT
 - B. Wali

- C. Manusia
 - D. Nabi
 - E. Rasul
- 9.** Iman kepada malaikat Allah SWT. hukumnya fardu ain, maksudnya...
- A. Setiap muslim wajib percaya
 - B. Percaya secara hati, lisan, dan sikap
 - C. Setiap muslim boleh memercayai sebagian saja
 - D. Boleh percaya boleh tidak
 - E. Bila satu masyarakat telah ada yang meyakini, maka sebagian yang lain lepas kewajiban
- 10.** Persamaan kedudukan manusia dengan malaikat dihadapan Allah SWT. adalah...
- A. Malaikat dan manusia makhluk syahadah
 - B. Makhluk Allah SWT. yang tidak berdosa
 - C. Kesamaan tugasnya
 - D. Sama-sama ciptaan Allah SWT
 - E. Asal kejadiannya
- 11.** Cara beriman kepada malaikat yaitu....
- A. Dengan meyakini dalam hati dan menaati perintahnya
 - B. Dengan meyakini bahwa malaikat itu ada
 - C. Dengan meyakini bahwa malaikat ada yang baik ada yang jahat
 - D. Dengan meyakini dalam hati dan menyatakan secara lisan
 - E. Dengan meyakini bahwa malaikat itu tidak ada
- Jawaban: D
- A. Membiasakan perilaku terpuji karena seluruh amal dicatat oleh malaikat
- 12.** Agar kita selamat dunia dan akhirat, kita senantiasa beribadan dan beramal saleh, amal kita dicatat oleh...
- A. Malaikat izrail
 - B. Malaikat atid
 - C. Malaikat rakib
 - D. Malaikat nakir
 - E. Malaikat munkar

KUNCI JAWABAN SOAL PILIHAN GANDA

NO	Jawaban
1	B
2	D
3	C
4	B
5	B
6	A
7	D
8	A
9	A
10	D
11	E
12	C

SOAL *PRETEST* dan *POSTTEST*
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Mata Pelajaran : PAI

Jumlah Soal : 6

Pokok Bahasan : Iman Kepada Malaikat

Waktu : 90 Menit

Petunjuk Pengerjaan!

- Berdoalah sebelum mengerjakan soal
- Kerjakan semua soal di bawah ini
- Bacalah soal dengan teliti serta dahulukan menjawab soal yang dianggap mudah
- Periksa kembali jawaban anda sebelum dikumpulkan.

1. Beriman kepada malaikat akan menjadikan seseorang berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku mulia ini akan muncul apabila orang tersebut menyadari kehadiran malaikat dalam kehidupannya. Bagaimana cara membangkitkan kesadaran bahwa malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan kita?
2. Apakah manusia bisa meneladani ketaatan malaikat kepada Allah SWT? kemukakan pendapatmu!
3. Pak Zaid seorang pedagang tua, suatu hari dia pergi ke pasar untuk menjual dagangannya. Waktu itu pasar penuh sesak dengan penjual dan pembeli. Dia duduk di tempat yang telah disiapkan untuk jualan dan menjajakan dagangannya, Waktu berlalu lama tapi orang-orang tidak ada yang tertarik dengan barangnya. Orang-orang datang melihat kemudian pergi. Dia sangat membutuhkan uang karena untuk biaya istrinya berobat, sehingga mau tidak mau dia harus menjual barang dagangannya itu. Dia merasa sempit dan mulai berpikir, apa yang harus dia lakukan?

Gunakan stimulus di atas untuk menjawab pertanyaan di bawah ini:

Jika kamu berada pada posisi pak Zaid, apakah yang akan anda lakukan?

4. Mengapa kita harus iman kepada malaikat ? Dan apakah yang menjadi dasar beriman kepada malaikat ?
5. Abdullah telah berusaha maksimal mencari rejeki yang halal, hasil kinerja ini ternyata luar biasa, hartanya melimpah. Dia bekerja keras penuh semangat meskipun tidak dalam pengawasan atasannya. Potensi dirinya berkembang dengan baik . Hal ini adalah berkah dari kuatnya keimanannya kepada malaikat.

Berdasarkan ilustrasi di atas, menurut anda bagaimana keterkaitan antara pengembangan potensi diri dengan keimanan kepada malaikat?
6. Malaikat, jin dan manusia adalah makhluk yang Allah SWT ciptakan. Semua memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu. Malaikat dan jin sama-sama makhluk ghaib. Tuliskan dua persamaan jin dengan manusia ?

===== Selamat Mengerjakan =====

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS XA**Kelas Eksperimen**

No	Kode Siswa
1	E1
2	E2
3	E3
4	E4
5	E5
6	E6
7	E7
8	E8
9	E9
10	E10
11	E11
12	E12
13	E13
14	E14
15	E15
16	E16
17	E17
18	E18
19	E19
20	E20
21	E21
22	E22
23	E23
24	E24
25	E25

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS XC**Kelas Kontrol**

No	Kode Siswa
1	K1
2	K2
3	K3
4	K4
5	K5
6	K6
7	K7
8	K8
9	K9
10	K10
11	K11
12	K12
13	K13
14	K14
15	K15
16	K16
17	K17
18	K18
19	K19
20	K20
21	K21
22	K22
23	K23
24	K24
25	K25

DOKUMENTASI

Siswa sedang mengerjakan Pretest



Siswa sedang mengikuti proses pembelajaran kelas eksperimen



Siswa sedang mengikuti proses pembelajaran kelas eksperimen



Siswa sedang mengikuti proses pembelajaran kelas kontrol



Siswa sedang mengikuti proses pembelajaran kelas kontrol





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
 Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
<http://library.uii.ac.id>; e-mail: perpustakaan@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 970606460 /Perpus/10/Div.PP/V/ 2018

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**
 NIK : **861002112**
 Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Eka Purnamasari
 Nomor Mahasiswa : 16913044
 Fakultas / Prodi : FIAI / Magister Ekonomi Islam
 Judul Karya Ilmiah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **11 (Sebelas)%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Kepala Divisi Pelayanan Pemakai

Direktorat Perpustakaan



NIK: 861002112

Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis problem based learning (pbl) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Sains Al-Qur'an wahid hasyim Yogyakarta

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	5 %	4 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	4 %
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2 %
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
4	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1 %
5	www.ppwahidhasyim.com Internet Source	1 %
6	ic.sch.id Internet Source	1 %
7	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	1 %
8	media.neliti.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

CURICULUM VITAE

Nama : Eka Purnamasari
Tempat dan Tanggal Lahir : Megang Sakti, 11-Maret-1992
Alamat : Lingkungan II, RT 005, Kel. Talang Ubi, Kec. Megang Sakti,
Kab. Musi Rawas, SUM-SEL.
Nama Suami : Sulistiyono, S.Pd.Si., M.Pd.
Nama Anak : 1. Hanan Maulana
2. Narendra Danadyaksa
Nama ayah : Johani,S.Pd.SD.
Nama Ibu : Misma Juwita
Pekerjaan : IRT
Email : ekasulistiyo@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD N 4 Megang Sakti (Lulus 2003)
2. MTs Riyadussolihin, Megang Sakti (Lulus 2006)
3. SMA N Megang Sakti (Lulus 2009)
4. S1 Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus 2013)
5. S2 Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (Lulus 2018)